

**ANALISIS PEMBAGIAN MANFAAT (*BENEFIT INCIDENCE ANALYSIS*)  
PADA REALISASI ANGGARAN BELANJA PEMERINTAH DAERAH  
SEKTOR PENDIDIKAN DI KABUPATEN KEBUMEN TAHUN 2012**

**Skripsi**

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh :  
Dian Palupi  
10404244043

**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2015**

**PERSETUJUAN**

**SKRIPSI**

**ANALISIS PEMBAGIAN MANFAAT (*BENEFIT INCIDENCE ANALYSIS*)  
PADA REALISASI ANGGARAN BELANJA PEMERINTAH DAERAH  
SEKTOR PENDIDIKAN DI KABUPATEN KEBUMEN TAHUN 2012**

**Disusun Oleh :**

**DIAN PALUPI**

**10404244043**

Telah disetujui Dosen Pembimbing untuk diajukan dan dipertahankan di depan  
TIM Penguji Tugas Akhir Skripsi Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas  
Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.

Yogyakarta, 1 Desember 2015

Pembimbing



Maimun Sholeh, M.Si.

NIP. 19660606 200501 1 002

d-

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

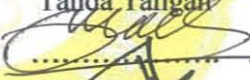


**ANALISIS PEMBAGIAN MANFAAT (*BENEFIT INCIDENCE ANALYSIS*)  
PADA REALISASI ANGGARAN BELANJA PEMERINTAH DAERAH  
SEKTOR PENDIDIKAN DI KABUPATEN KEBUMEN TAHUN 2012**

**Disusun Oleh :**

**DIAN PALUPI**

**10404244043**

Telah dipertahankan di depan TIM Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal..... 16 Desember 2015

Tim Penguji			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Aula Ahmad HSF, M.Si.	Ketua Penguji		8 Januari 2016
Mustofa, S.Pd., M.Sc.	Penguji Utama		8 Januari 2016
Maimun Sholeh, M.Si.	Sekretaris Penguji		8 Januari 2016

Yogyakarta, 11 Januari 2016

Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Yogyakarta



Dekan

Dr. Sugiharsono, M.Si

NIP. 19550328 198303 1 002

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dian Palupi

NIM : 10404244043

Program Studi : Pendidikan Ekonomi

Judul Skripsi : Analisis Pembagian Manfaat (*Benefit Incidence Analysis*) pada  
Realisasi Anggaran Belanja Pemerintah Daerah Sektor  
Pendidikan di Kabupaten Kebumen Tahun 2012

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang dipublikasikan oleh orang lain, kecuali pada bagian tertentu saya ambil sebagai acuan. Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 1 Desember 2015

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dian Palupi' with a stylized flourish at the end.

Dian Palupi

NIM. 10404244043

## **MOTTO**

***“Tan ono panjangka kang bisa kejangka tanpa jumangkah”***

***“Ridho Alloh Tergantung dari ridho orang tua, murka Alloh tergantung dari  
murka orang tua”***

***(H.R. Tirmidzi)***

## **PERSEMBAHAN**

**Untuk Alm. Bapak Sunarto, S.Sos. dan Ibu Sutjiatningsih tercinta atas segala  
yang telah diberikan**

**Untuk Mas Panji, Mba Ririn, Mas Aris, Mba Vivi, Mas Anggi, Mba Kiki,  
Mas Bambang yang selalu memberi motivasi serta semangat**

**Untuk Keponakanku Chesta, Didan, Rio, Arvin, Kayla yang selalu bisa  
memberi keceriaan**

**Untuk Mas Hasbi yang telah menemani, memberi dukungan, serta motivasi**

**ANALISIS PEMBAGIAN MANFAAT PADA REALISASI ANGGARAN  
BELANJA PEMERINTAH DAERAH SEKTOR PENDIDIKAN DI  
KABUPATEN KEBUMEN TAHUN 2012**

**Oleh :  
Dian Palupi  
10404244043**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui distribusi manfaat pada belanja pemerintah daerah sektor pendidikan diantara kelompok rumah tangga berdasarkan tingkat pendapatan di Kabupaten Kebumen pada tahun 2012 dengan menggunakan metode *Benefit Incidence Analysis*. *Benefit Incidence Analysis* merupakan metode untuk menganalisis manfaat dari anggaran yang diberikan oleh pemerintah sehingga dapat diketahui ketepatan sasaran manfaat dari anggaran yang diterima oleh masyarakat.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder di Kabupaten Kebumen tahun 2012. Teknik analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik Analisis Pembagian Manfaat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manfaat belanja pendidikan untuk SD Negeri menunjukkan distribusi yang merata pada setiap kelompok pendapatan. Sebagian besar manfaat belanja pendidikan untuk SMP Negeri dan SMA/K Negeri diterima oleh kelompok pendapatan menengah ke atas.

**Kata Kunci:** *belanja pendidikan, kelompok pendapatan, Benefit Incidence Analysis*

***A BENEFIT INCIDENCE ANALYSIS OF THE REALIZATION OF THE  
LOCAL GOVERNMENT BUDGET FOR THE EDUCATION SECTOR IN  
KEBUMEN REGENCY IN 2012***

***By:***  
**Dian Palupi**  
**10404244043**

***ABSTRACT***

*This study aimed to investigate the distribution of benefits in the local government budget for the education sector among household groups based on income levels in Kebumen Regency in 2012 by means of the Benefit Incidence Analysis. The Benefit Incidence Analysis is a method to analyze the benefits of the government budget so that the accuracy of the targets of the benefits of the budget that the public receive can be identified.*

*This was a quantitative descriptive study. The data were the secondary data in Kebumen Regency in 2012. The analysis technique in the study was the Benefit Incidence Analysis technique.*

*The results of the study showed that the benefits of the educational expenditure for public elementary schools show an even distribution in each income group. Most of the benefits of the educational expenditure for public junior high schools and public senior/vocational high schools are received by the middle to upper income groups.*

***Keywords:*** *educational expenditure, income groups, Benefit Incidence Analysis*



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Analisis Pembagian Manfaat (*Benefit Incidence Analysis*) pada Realisasi Anggaran Belanja Pemerintah Daerah Sektor Pendidikan di Kabupaten Kebumen Tahun 2012” dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna meraih gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini banyak mendapatkan bantuan berupa bimbingan, petunjuk, dan sebagainya dari berbagai pihak, untuk itu tidak lupa penulis sampaikan rasa terimakasih kepada :

1. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang mengizinkan penulis menggunakan fasilitas selama penulis kuliah sampai dengan menyelesaikan skripsi ini.
2. Ketua jurusan Pendidikan Ekonomi yang telah mengizinkan judul ini untuk diteliti.
3. Maimun Sholeh, M.Si selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan pendampingan selama masa akademik penulis.
4. Maimun Sholeh, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan selama proses pembuatan tugas akhir ini.
5. Mustofa, M.Si selaku narasumber yang telah memberikan masukan dan saran dalam skripsi ini.
6. Dosen Jurusan Pendidikan Ekonomi yang telah memberikan ilmu yang sangat berarti dan ilmu yang penulis terima akan dipergunakan dengan sebaik – baiknya.
7. Keluargaku, terimakasih atas segala dukungan baik secara morril maupun materiil serta motivasinya
8. Untuk Om Anto, Bulik Muning, Om Dwi, Bulik Ana, Alm. Om Drajad, Bulik Endah terimakasih atas motivasi serta segala bantuannya.

9. Untuk Fariz, Tita, Dika, Dila, Icha terima kasih untuk semangat serta segala bantuannya.
10. Teman – teman yang selalu memberikan semangat untukku, Nita, Widi, Restu.
11. Teman – teman kost E.21, Mba Rifa, Mba Yayah, Mba Ikada, Hani, Nay, Ipeh, Rohmi, Dwi, Dwis, Shinta, Keyong, Oka.
12. Teman – teman Pendidikan Ekonomi 2010 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membuat banyak kenangan indah untuk masa depan.
13. Untuk beberapa yang lain yang tidak dapat dituliskan, terimakasih banyak untuk segala bentuk dukungan dan doanya.

Demi kesempurnaan skripsi ini penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 11 Januari 2016

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dian Palupi' with a stylized flourish.

Dian Palupi

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Manfaat Penelitian .....	12
<b>BAB II. KAJIAN TEORI .</b>	<b>13</b>
A. Kajian Teori .....	13
1. Pendidikan.. .....	13
a. Pengertian Pendidikan.. .....	13
b. Tujuan Pendidikan.....	15
2. Pengeluaran Pemerintah di Bidang Pendidikan .. .....	16
3. Otonomi Pendidikan.....	22
4. Desentralisasi Pendidikan.....	27
a. Pengertian Desentralisasi Pendidikan.....	27

b. Tuntutan Desentralisasi Pendidikan.....	30
c. Prasyarat Keberhasilan Proses Desentralisasi Pendidikan.....	31
d. Kelebihan dan Kelemahan Desentralisasi Pendidikan.....	34
5. Anggaran di Sektor Pendidikan.....	36
a. Pengertian Anggaran.....	36
b. Ciri-ciri Anggaran .....	37
c. Fungsi Anggaran .....	39
d. Jenis-jenis Anggaran .....	41
e. Anggaran di Sektor Pendidikan .....	45
6. <i>Benefit Incidence Analysis</i> .....	48
a. Pengertian Metode <i>Benefit Incidence Analysis</i> .....	48
b. Langkah dalam <i>Benefit Incidence Analysis</i> .....	51
B. Penelitian Relevan.....	55
C. Kerangka Berpikir .....	57
<b>BAB III. METODE PENELITIAN. ....</b>	<b>59</b>
A. Desain Penelitian.....	59
B. Waktu dan Tempat Penelitian .....	59
C. Variabel Penelitian .....	60
D. Definisi Operasional.....	60
E. Jenis dan Sumber Data .....	61
F. Teknik Pengumpulan Data .....	62
G. Teknik Analisis Data.....	63
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>66</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	66
1. Letak Geografis.....	66
2. Luas Wilayah dan Penggunaan Lahan .....	66
3. Kependudukan.....	67
4. Perumahan.....	68

B. Analisis Distribusi Manfaat Belanja Pemerintah Daerah Sektor Pendidikan di Kabupaten Kebumen.....	68
1. Kondisi Pendidikan di Kabupaten Kebumen .....	68
2. Belanja Pendidikan per Murid .....	70
a. Belanja Pendidikan Pemerintah Kabupaten Kebumen Tahun 2012 .....	71
b. Total Pengguna Layanan Pendidikan di Kabupaten Kebumen Tahun 2012 .....	74
c. Belanja Pendidikan per Murid .....	74
3. Peningkatan Pengguna Layanan Pendidikan .....	76
4. Jumlah Partisipasi Sekolah Tiap Kelompok Pendidikan.....	77
5. Distribusi Manfaat Belanja Pendidikan .....	79
a. Distribusi Manfaat Belanja SD Negeri .....	79
b. Distribusi Manfaat Belanja SMP Negeri.....	81
c. Distribusi Manfaat Belanja SMA/K Negeri.....	83
C. Pembahasan.....	85
1. Distribusi Belanja Pemerintah atas Pendidikan untuk Setiap Kelompok Masyarakat Berdasarkan Segmentasi Pendapatannya di Kabupaten Kebumen Tahun 2012 .....	85
2. Manfaat yang Diterima oleh Setiap Kelompok Masyarakat atas Belanja Pemerintah pada Sektor Pendidikan di Kabupaten Kebumen Tahun 2012 .....	87
<b>BAB V. PENUTUP.....</b>	<b>89</b>
A. Kesimpulan .....	89
B. Saran.....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>92</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>95</b>

## DAFTAR TABEL

1.	Data Pendidikan di Kabupaten Kebumen.....	69
2.	Rincian APBD Dana Pendidikan di Kabupaten Kebumen Tahun 2012.....	72
3.	Dana Pendidikan untuk Setiap Satuan Pendidikan di Kabupaten Kebumen Tahun 2012.....	73
4.	Belanja Pendidikan Per Murid di Kabupaten Kebumen Tahun 2012.....	75
5.	Profil Kuantil Menurut Tingkat Pendapatan Rumah Tangga yang Memiliki ART Usia Sekolah di Kabupaten Kebumen Berdasarkan Data Susenas Tahun 2012.....	77
6.	Presentase Anggota Rumah Tangga Usia Sekolah Tiap Kelompok Pendapatan di Kabupaten Kebumen Tahun 2012.....	78
7.	Distribusi Manfaat Belanja Pendidikan Menurut Kelompok Pendapatan.....	79
8.	Distribusi Manfaat Belanja Pendidikan Pada SD Negeri Menurut Kelompok Pendapatan.....	80
9.	Distribusi Manfaat Belanja Pendidikan Pada SMP Negeri Menurut Kelompok Pendapatan.....	82
10.	Distribusi Manfaat Belanja Pendidikan Pada SMA/K Negeri Menurut Kelompok Pendapatan.....	83
11.	Ringkasan Distribusi Manfaat yang Diterima oleh Setiap Kelompok Masyarakat atas Belanja Pemerintah Sektor Pendidikan di Kabupaten Kebumen Tahun 2012.....	88

## DAFTAR GAMBAR

1.	Kerangka Berpikir.....	58
----	------------------------	----

.

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Belanja Pendidikan SD, SMP, dan SMA/K Negeri.....	95
2. Distribusi Manfaat Belanja Pendidikan Pada SD Negeri Menurut Kelompok Pendapatan.....	98
3. Distribusi Manfaat Belanja Pendidikan Pada SMP Negeri Menurut Kelompok Pendapatan.....	98
4. Distribusi Manfaat Belanja Pendidikan Pada SMA/K Negeri Menurut Kelompok Pendapatan.....	99
5. Distribusi Manfaat Belanja Pendidikan Pada Menurut Kelompok Pendapatan.....	99



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hak dari setiap warga negara yang tercantum dalam Pasal 28 C ayat (1) UUD 1945 yang menyatakan bahwa “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”. Buchori (2001: 23) menyatakan, pendidikan merupakan faktor penentu keberhasilan pembangunan manusia, karena pendidikan berfungsi sebagai pengembang pengetahuan, keterampilan, nilai dan kebudayaan. Oleh karena itu seluruh masyarakat berhak untuk mendapatkan pendidikan sesuai dengan Pasal 31 UUD 1945.

Seiring dengan pendidikan yang semakin maju dan tujuan pemerintah untuk menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional bagi seluruh putra-putri bangsa, untuk itu disusunlah suatu Undang-Undang yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang sekarang ini undang-undang yang berlaku adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 angka 1 disebutkan bahwa, “*pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik*

*secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara*”. Oleh karenanya, selain menjadi kewajiban bagi pemerintah pusat dan daerah, seluruh warga negara/masyarakat juga berkewajiban untuk memberdayakan diri, mengusahakan dan ikut mendukung demi terlaksananya program pendidikan nasional.

Tidak lama berselang dengan diundangkannya UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kemudian Pemerintah mengeluarkan undang-undang baru yakni Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Pada saat ini undang-undang tersebut telah diganti menjadi Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Undang-Undang ini membawa semangat otonomi ke setiap pelosok tanah air, Pemerintah Daerah mendapatkan kewenangan untuk mengatur sendiri pemerintahannya.

Pasal 1 angka 5 dari UU Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah menyebutkan bahwa “otonomi daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan”.

Menurut UU Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dalam Pasal 10 mengemukakan bahwa:

- (1) Pemerintahan daerah menyelenggarakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangannya, kecuali urusan pemerintahan yang oleh undang-undang ini ditentukan menjadi urusan pemerintah.
- (2) Dalam menyelenggarakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1), pemerintahan daerah menjalankan otonomi seluas-luasnya untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan berdasarkan asas otonomi dan tugas pembantuan.
- (3) Urusan pemerintahan yang menjadi urusan pemerintah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
  - a) Politik luar negeri
  - b) Pertahanan
  - c) Keamanan
  - d) Yustisi
  - e) Moneter dan fiskal nasional; dan
  - f) Agama

Untuk bidang pendidikan, diserahkan kewenangannya kepada pemerintahan daerah dan menjadi urusan wajib. Hal tersebut diatur ketentuan dalam Pasal 13 UU Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

Melalui kewenangan otonomi daerah tersebut, maka setiap daerah diberikan kewenangan untuk mengurus rumah tangganya sendiri sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Menurut Widjaja (2008), inti dari konsep pelaksanaan otonomi daerah adalah upaya memaksimalkan pelaksanaan daerah. Otonomi bukan sekedar perencanaan penyelenggaraan pemerintahan untuk mencapai efektivitas pemerintahan. Pemerintahan daerah menyelenggarakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangannya, kecuali urusan pemerintahan yang oleh Undang-Undang ditentukan menjadi urusan pemerintahan. Dalam menyelenggarakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah, pemerintahan daerah menjalankan otonomi seluas-luasnya untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan berdasarkan asas otonomi dan tugas pembantuan.

Terkait dengan kewenangan yang dimiliki oleh daerah dalam menjalankan asas otonomi tersebut salah satunya adalah kewenangan dalam hal pendidikan. Setiap daerah memiliki kewenangan untuk melaksanakan pendidikan dengan baik dengan cara menyediakan layanan pendidikan bagi masyarakat. Penyediaan layanan pendidikan bagi setia warga masyarakat merupakan kewajiban bagi pemerintah pusat dan daerah. Layanan pendidikan tentu saja tidak hanya disediakan pemerintah tanpa memperhitungkan kualitasnya. Hal ini menyangkut arti penting pendidikan yang dapat menentukan kuat tidaknya sistem pemerintahan di suatu negara. Untuk itu pemerintah harus mengalokasikan dananya untuk penyelenggaraan pendidikan dalam jumlah yang signifikan sehingga masyarakat dapat

memperoleh layanan pendidikan dengan kualitas tinggi dan dapat berkontribusi aktif untuk pengembangan negara.

Terkait dengan pendidikan yang diberikan, pendidikan merupakan faktor yang menentukan tingkat pendapatan individu untuk ke depannya. Hal tersebut merupakan dampak dari adanya belanja pendidikan yang disebut dengan efek transfer atau *benefit incidence* dari belanja publik karena mengandung transfer modal kepada penerimanya. Transfer modal merupakan dampak dari belanja pendidikan yang berhubungan dengan peningkatan potensi pendapatan individu yang memperoleh layanan pendidikan tersebut. Potensi pendapatan individu meningkat karena individu yang mendapat pendidikan akan memperoleh gaji yang lebih tinggi daripada yang tidak memperoleh pendidikan (Manasan, 2007).

Perihal pembiayaan pendidikan diatur dalam PP Nomor 38 Tahun 2007. Pemerintah Pusat bertanggung jawab memberikan pedoman menyeluruh tentang dukungan keuangan bagi setiap tingkat pendidikan dan program. Pemerintah Pusat bertanggung jawab utama untuk menyediakan sumber dana bagi tingkat pendidikan tinggi. Selain tugas utama tersebut, Pemerintah Pusat mempunyai tanggung jawab tambahan dalam pembiayaan pendidikan yakni memberikan bantuan tambahan atau subsidi untuk pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan non formal serta layanan pendidikan khusus. Sementara bagi Pemerintah Provinsi tanggung jawab utamanya adalah mencakup penyediaan keuangan bagi pendidikan menengah dan pendidikan non formal serta layanan pendidikan khusus.

Dalam hal pelaksanaan otonomi daerah yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah tingkat II yaitu Pemerintah Kabupaten/Kota, maka Pemerintah Kabupaten/Kota mempunyai tanggung jawab utama untuk menyediakan sumber dana pendidikan bagi anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan non formal. Pemerintah Kabupaten/Kota hanya fokus pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan non formal. Biaya pendidikan yang disediakan oleh Pemerintah Kabupaten/Kota tersebut dimanfaatkan untuk anggaran pendidikan bagi anak didik usia sekolah. Di tingkat kabupaten/kota, proses pengalokasian dana operasional dari Pemerintah Kabupaten/Kota lainnya tidak selalu seragam. Sebagian besar Kabupaten/Kota, Dinas Pendidikan bertanggung jawab terhadap perencanaan, penganggaran dan pelaksanaan belanja terkait dengan kegiatan koordinasi dan manajemen pendidikan. Meskipun demikian, Dinas Pendidikan di tingkat Kabupaten/Kota menjalani proses yang sama dalam hal koordinasi proses penganggaran untuk sekolah-sekolah dasar, namun proses penganggaran untuk SMP dan SMA/SMK berbeda-beda. Pendanaan untuk sektor pendidikan di tingkat Kabupaten/Kota bersumber dari dana Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota.

Fokus penelitian ini adalah pada pembagian manfaat pada belanja daerah di sektor pendidikan Kabupaten Kebumen pada tahun 2012. Anggaran merupakan salah satu faktor yang penting dalam menyelenggarakan belanja daerah di sektor pendidikan. Tanpa anggaran, maka proses pendidikan bagi peserta didik tidak dapat berjalan. Anggaran adalah rencana kerja organisasi

di masa mendatang (Rudianto, 2009: 3). Anggaran diperlukan agar segala rencana kegiatan yang telah direncanakan dapat berjalan dengan baik. Salah satu hal yang perlu dianggarkan adalah mengenai dana belanja pendidikan untuk pemenuhan hak pendidikan bagi anak usia sekolah. Dana belanja pendidikan tersebut dianggarkan agar dana yang diperoleh sesuai dengan dana yang dibutuhkan. Anggaran dana pendidikan harus disesuaikan dengan jumlah kebutuhan bagi proses pendidikan anak didik, jangan sampai anggaran yang dibuat jauh dari apa yang dibutuhkan di lapangan. Oleh karena itu perencanaan anggaran dibutuhkan dalam hal ini dengan melihat kebutuhan yang ada dan sumber dana yang tersedia.

Pendanaan belanja pendidikan di Kabupaten Kebumen berasal dari tiga sumber yaitu Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan Pemerintah Kabupaten Kebumen. Penelitian ini hanya membahas mengenai belanja pendidikan yang didanai oleh dana dekonsentrasi dan tugas pembantuan Kemendiknas sebagai sumber dana dari Pemerintah Pusat dan APBD Kabupaten Kebumen sebagai sumber dana pendidikan dari Pemerintah Kabupaten Kebumen. Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah mempunyai kewajiban untuk mengalokasikan dana anggaran untuk pendidikan sebesar 20% (dua puluh persen) dari anggarannya. Namun demikian masih terdapat permasalahan dalam hal output dan pencapaian walaupun belanja pendidikan telah ditingkatkan. Kurangnya keselarasan antara perencanaan dan penyusunan anggaran serta inefisiensi dalam alokasi anggaran juga dapat menghambat pencapaian seperti yang diharapkan.

Implikasinya, terkadang ketersediaan anggaran yang cukup besar namun tidak efektif dalam penggunaannya, sehingga dampaknya menjadi tidak begitu nyata bagi peningkatan kinerja pendidikan di daerah.

Pada penelitian ini penulis melakukan analisis terhadap pembagian manfaat pada belanja daerah di sektor pendidikan Kabupaten Kebumen pada tahun 2012 dengan menggunakan metode *Benefit Incidence Analysis*. *Benefit Incidence Analysis* merupakan landasan untuk menentukan apakah program subsidi pemerintah sudah tepat sasaran, yakni manfaatnya diterima oleh kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Metode ini banyak dilakukan terdapat empat sektor utama, yakni pendidikan, kesehatan, fasilitas air bersih atau sanitasi dan infrastruktur lainnya. Belanja pendidikan tepat dianalisis menggunakan *Benefit Incidence Analysis* dikarenakan pendidikan merupakan layanan utama bagi orang miskin supaya terlepas dari lingkaran kemiskinan yang sebelumnya membelenggu. Dalam analisis ekonomi makro dan mikro, pendidikan merupakan faktor penting untuk memberantas kemiskinan (Demery, 2000). *Benefit Incidence Analysis* terhadap belanja pendidikan dapat lebih mudah dipahami karena bidang pendidikan merupakan sektor penting dalam suatu negara.

Untuk menghasilkan hasil *Benefit Incidence Analysis* yang komprehensif maka dalam penelitian ini hanya akan fokus pada pembagian manfaat pendidikan pada rumah tangga yang mempunyai anggota yang berusia sekolah yaitu antara 7 sampai dengan 18 tahun. Pemilihan rentang



usia tersebut dikarenakan merupakan usia sekolah pada tingkat SD sampai dengan SMA.

Berdasarkan data Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (P dan K) Kab Kebumen Tahun 2013, siswa miskin SD/SLB yang belum digratiskan sebanyak 41.218 siswa, siswa SMP 9.129 siswa dan SMA/SMK 6.205 siswa. siswa miskin SD/SLB yang sudah digratiskan melalui dana BOS sebanyak 15.138 siswa dari total siswa miskin SD/SLB 56.356 siswa. Siswa SMP/SMLB sebanyak 7.930 siswa dari 17.059 siswa SMP/SMLB miskin. Sementara siswa miskin SMA/SMK yang ditangani BKM (Beasiswa Kurang Mampu) sebanyak 9.038 siswa dari total 15.243 siswa SMA/SMK miskin..

Untuk membebaskan semua siswa miskin yang ada di Kebumen membutuhkan dana tambahan yang cukup banyak. Untuk siswa miskin SD membutuhkan sekitar Rp10,4 miliar/tahun dengan asumsi bantuan Rp254 ribu/siswa. Siswa miskin SMP butuh Rp3,2 miliar dengan asumsi Rp354 ribu/siswa, sedangkan siswa miskin SMA butuh Rp4,8 miliar/tahun dengan asumsi Rp780 ribu/siswa. Total anggaran yang dibutuhkan sekitar Rp18,4 miliar/tahun (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Kebumen, 2013). Anggaran yang disediakan APBD Kabupaten Kebumen untuk pendidikan baru sebesar Rp9,85 miliar. Itupun tidak seluruhnya dapat digunakan untuk menggratiskan siswa miskin. Hal tersebut dikarenakan sesuai Daftar Prioritas Anggaran (DPA) sebanyak Rp5,7 miliar untuk operasional sekolah dan Rp3,9 miliar untuk beasiswa individu.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan pembagian manfaat pada realisasi anggaran belanja daerah di sektor pendidikan Kabupaten Kebumen pada tahun 2012 mengingat pada saat ini banyak anak usia sekolah yang belum menerima manfaat pendidikan tersebut sehingga dikhawatirkan banyak anak yang menjadi putus sekolah karena tidak menerima manfaat biaya pendidikan dari pemerintah daerah tersebut, padahal manfaat tersebut merupakan hak dari anak yang masih dalam tahap sekolah sesuai dengan amanat UUD 1945.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Ketidakefisienan dalam alokasi anggaran sehingga tidak efektif dalam penggunaan manfaat anggaran pendidikan.
2. Masyarakat miskin di Kabupaten Kebumen masih banyak yang belum menerima manfaat pendidikan dengan biaya gratis.
3. Anggaran APBD Kabupaten Kebumen masih terbatas.

## **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah membatasi penelitian pada pembagian manfaat belanja pemerintah di sektor pendidikan daerah Kabupaten Kebumen pada tahun 2012 dengan menggunakan metode *Benefit Incidence Analysis*.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana distribusi belanja pemerintah daerah atas pendidikan untuk setiap kelompok masyarakat berdasarkan segmentasi pendapatannya di Kabupaten Kebumen pada tahun 2012 ?
2. Berapa besar manfaat yang diterima oleh masyarakat khususnya dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah atas belanja pemerintah daerah pada sektor pendidikan di Kabupaten Kebumen pada tahun 2012 ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis distribusi belanja pemerintah daerah atas pendidikan untuk setiap kelompok masyarakat berdasarkan segmentasi pendapatannya di Kabupaten Kebumen pada tahun 2012.
2. Menganalisis manfaat yang diterima masyarakat khususnya dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah atas belanja pemerintah daerah pada sektor pendidikan di Kabupaten Kebumen pada tahun 2012.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dapat diambil dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut :

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai Pembagian Manfaat Belanja Pemerinah khususnya di Sektor Pendidikan bagi mahasiswa serta masyarakat pada umumnya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana latihan untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh di perguruan tinggi.
- c. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan pertimbangan untuk penelitian yang akan datang

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah pusat maupun daerah untuk dapat meningkatkan belanja pemerintah khususnya pada sektor pendidikan dan memanfaatkannya dengan baik untuk peningkatan kualitas pendidikan bagi pelajar.

#### b. Bagi Masyarakat

Sebagai tambahan informasi dan pengetahuan mengenai Belanja Pemerintah khususnya pada Sektor Pendidikan dan diharapkan dapat ikut berpartisipasi dalam monitoring dalam penyalurannya sehingga dapat tepat sasaran.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi bekal pengetahuan dan wawasan mengenai pola pembagian manfaat maupun penyaluran dana Anggaran Belanja Pemerintah pada Sektor Pendidikan, sehingga dapat digunakan untuk masa yang akan datang.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pendidikan**

###### **a. Pengertian Pendidikan**

Untuk memahami pendidikan ada istilah yang dapat mengarahkan pada pemahaman hakikat pendidikan, yakni kata *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* bermakna pendidikan sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan (Sukardjo dan Komaruddin, 2012: 7). Pendidikan merupakan kumpulan dari semua proses yang memungkinkan seseorang mampu mengembangkan seluruh kemampuan (potensi) yang dimilikinya, sikap-sikap dan bentuk-bentuk perilaku yang bernilai positif di masyarakat tempat individu yang bersangkutan berada.

Pendidikan dimulai di keluarga atas anak yang belum mandiri, kemudian diperluas di lingkungan tetangga atau komunitas sekitar, lembaga pra sekolah, persekolahan formal, dan lain-lain tempat anak-anak mulai dari kelompok kecil sampai rombongan relatif besar dengan pendidikan dimulai dari guru rombongan/kelas yang mendidik secara mikro dan menjadi pengganti orang tua (Rasyidin, 2007: 36).

Pendidikan pada sesi berikutnya mengemuka sebagai gejala perilaku dan upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar primer bertahan hidup, bagian kegiatan untuk meningkatkan kehidupan agar

lebih bermakna atau bernilai. Gejala pendidikan timbul ketika sekumpulan individu ingin memenuhi kebutuhan makna (*meaning*) yang lebih tinggi atau abstrak seperti pengetahuan, nilai keadilan, kemakmuran dan keterampilan agar terbebas dari kondisi kekurangan seperti kemiskinan, penyakit, atau kurangnya kemampuan berinteraksi dengan alam sekitar.

Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain yang menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Sudirman, 1992, 4). Pendidikan merupakan suatu proses terhadap anak didik berlangsung terus sampai anak didik mencapai pribadi dewasa susila. Proses ini berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Bila anak didik sudah mencapai pribadi dewasa susila, maka ia sepenuhnya mampu bertindak sendiri bagi kesejahteraan hidupnya dan masyarakatnya (Hasbullah, 2011: 5).

Pendidikan merupakan fenomena manusia yang fundamental, yang juga mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia. Oleh karena itu dituntut untuk mampu mengadakan refleksi ilmiah terhadap pendidikan tersebut, sebagai pertanggungjawaban terhadap perbuatan yang dilakukan yaitu mendidik dan dididik. Dalam konteks ini tidak boleh mencampuradukkan antara pengertian pendidikan sebagai tindakan manusia dalam usahanya membimbing manusia yang lain, dengan

pengertian ilmu pendidikan sebagai ilmu pengetahuan (Hasbullah, 2011: 6).

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha yang dilaksanakan agar seseorang dapat mampu untuk menjadi lebih dewasa dan terdidik sehingga mampu untuk mandiri dan meningkatkan kemampuan serta kesejahteraannya.

#### **b. Tujuan Pendidikan**

Plato mengemukakan bahwa tujuan pendidikan sesungguhnya adalah penyadaran terhadap *self knowing* dan *self realization* kemudian *inquiry* dan *reasoning and logic*. Jadi disini jelas bahwa tujuan pendidikan memberikan penyadaran terhadap apa yang diketahuinya, kemudian pengetahuan tersebut harus direalisasikan sendiri dan selanjutnya mengadakan penelitian serta mengetahui hubungan kasual yaitu alasan dan alur pikirnya (Sukardjo dan Komaruddin, 2012: 14).

Menurut Dewey, yang dikutip oleh Sukardjo dan Komaruddin (2012:7), mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat berfungsi secara individual dan berfungsi sebagai anggota masyarakat melalui penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang bersifat aktif, ilmiah, dan memasyarakat serta berdasarkan kehidupan nyata yang dapat mengembangkan jiwa, pengetahuan, rasa tanggung jawab, keterampilan, kemauan dan kehalusan budi pekerti.



Tujuan pendidikan nasional yang berasal dari akar budaya bangsa Indonesia terdapat dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang tersebut disebutkan “pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik sehingga dapat berkembang, mandiri. Melalui pendidikan maka peserta didik akan dapat mencapai apa yang dicita-citakan guna kemajuan bangsa dan negara.

## **2. Pengeluaran Pemerintah di Sektor Pendidikan**

Belanja pemerintah merupakan suatu bentuk pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah. Pengeluaran pemerintah dapat dinilai dari berbagai segi sehingga dapat dibedakan menjadi sebagai berikut:

1. Pengeluaran itu merupakan investasi yang menambah kekuatan dan ketahanan ekonomi di masa yang akan datang.
2. Pengeluaran itu langsung memberikan kesejahteraan dan kegembiraan bagi masyarakat.
3. Merupakan penghematan pengeluaran yang akan datang.

4. Menyediakan kesempatan kerja yang lebih banyak dan penyebaran tenaga beli yang lebih luas (Suparmoko, 2000: 44-45).

Berikut ini adalah macam-macam pengeluaran pemerintah:

1. Pengeluaran yang *self liquidating* sebagai atau seluruhnya, artinya pengeluaran pemerintah mendapatkan pembayaran kembali dari masyarakat yang menerima jasa-jasa/barang-barang yang bersangkutan. Misalnya pengeluaran untuk jasa-jasa perusahaan negara, atau untuk proyek-proyek produktif barang ekspor;
2. Pengeluaran yang reproduktif, artinya mewujudkan keuntungan-keuntungan ekonomis bagi masyarakat yang dengan naiknya tingkat penghasilan dan sasaran pajak yang lainnya akhirnya akan menaikkan penerimaan pemerintah. Misalnya pengeluaran untuk bidang pengairan, pertanian, pendidikan, kesehatan masyarakat;
3. Pengeluaran yang tidak *self liquidating* maupun yang tidak reproduktif, yaitu pengeluaran yang langsung menambah kegembiraan dan kesejahteraan masyarakat misalnya untuk bidang rekreasi, obyek tourisme dan sebagainya. Dalam hal ini juga mengakibatkan naiknya penghasilan nasional dalam arti jasa-jasa tadi;
4. Pengeluaran yang secara langsung tidak produktif dan merupakan pemborosan, misalnya untuk pembiayaan pertanahan/perang meskipun pada saat pengeluaran terjadi penghasilan perorangan yang menerimanya akan naik;

5. Pengeluaran yang merupakan penghematan di masa yang akan datang misalnya pengeluaran untuk anak-anak yatim piatu. Kalau hal ini tidak dijalankan sekarang, maka kebutuhan pemeliharaan bagi mereka di masa yang akan datang pada waktu usia yang lebih lanjut pasti akan besar (Suparmoko, 2000: 45).

Menurut Dumairy (1996: 157), dasar teori pengeluaran pemerintah yaitu identitas keseimbangann pendapatan nasional merupakan bentuk dari campur tangan pemerintah dalam pereknomian. Kenaikan juga penurunan pada pengeluaran pemerintah akan merubah pendapatan nasional. Pemerintah tidak cukup hanya meraih tujuan akhir dari setiap kebijaksanaan pengeluarannya, namun juga harus memperhitungkan sasaran yang akan menikmati kebijakan tersebut. Pemerintah harus memperhitungkan siapa atau masyarakat lapisan mana yang akan meningkat pendapatannya atau kesejahteraannya apabila pemerintah akan memperbesar pengeluarannya dengan tujuan meningkatkan pendapatan nasional maupun memperluas lapangan kerja. Pemerintah juga perlu menghindari agar peningkatannya perannya dalam perekonomian tidak melemahkan pihak swasta.

Kebijakan pemerintah melalui alokasi dana tiap sektor yang menyangkut kebutuhan masyarakat luas seharusnya perlu diberikan porsi lebih dalam alokasi anggaran pemerintah. Kebijakan pada sektor pendidikan, kesehatan, maupun kesejahteraan sosial merupakan beberapa contoh yang perlu diberikan perhatian lebih, hal tersebut dikarenakan pada

setiap sektor tersebut masyarakat dapat merasakan langsung dampak dari kebijakan pemerintah yang diambil.

Demery (2000: 3) menyebutkan bahwa pengeluaran pemerintah dapat memberikan dampak bagi masyarakat dalam berbagai cara sebagai berikut :

- a. Kebijakan fiskal mempengaruhi keseimbangan perekonomian makro seperti defisit fiskal dan perdagangan serta tingkat inflasi. Perubahan ini mempengaruhi standar hidup baik secara langsung melalui peningkatan pendapatan riil dan tidak langsung melalui perubahan tingkat pertumbuhan ekonomi.
- b. Pengeluaran publik menciptakan pendapatan secara langsung dan beberapa diantaranya mungkin memberikan manfaat untuk masyarakat miskin. Pendapatan ini akan menciptakan pendapatan lain melalui efek berganda pendapatan dan pengeluaran tersebut.
- c. Pengeluaran publik merupakan transfer kepada masyarakat yang dapat berupa uang tunai seperti bantuan sosial atau pembayaran asuransi sosial maupun *in-kind*, seperti subsidi pada layanan kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur. Transfer dalam bentuk *in-kind* dapat meningkatkan standar hidup penerima manfaat secara langsung dan juga potensi pendapatannya dalam jangka panjang.

Demery (dalam Hidayat, 2010: 15) mengatakan bahwa pengeluaran publik akan banyak bermanfaat bagi masyarakat miskin apabila : pertama, pengeluaran pemerintah akan efektif mengurangi tingkat kemiskinan ketika kebijakan yang diambil itu tepat. Pengeluaran pemerintah

yang pro masyarakat miskin harus disesuaikan dengan kebijakan yang pro masyarakat miskin. Kedua, proses pengeluaran pemerintah, termasuk manajemen anggaran, akuntabilitas, transparansi, dan sebagainya, harus berorientasi pada hasil akhir dan dampaknya langsung terhadap masyarakat miskin serta bukan hanya terfokus pada berapa besar dana yang dikeluarkan. Ketiga, kebijakan publik harus bersifat umum sedangkan pengeluaran pemerintah harus bersifat khusus, harus berdasarkan pada analisa kebutuhan dan tingkat populasi penduduk yang menjadi sasaran. Dalam hal ini penting untuk dilakukan kerjasama antara pemerintah dengan masing-masing rumah tangga. Pemerintah wajib mendengarkan kebutuhan-kebutuhan masyarakat/rumah tangga dan masyarakat/rumah tangga harus mengetahui tujuan dari adanya kebijakan yang dikeluarkan pemerintah tersebut.

Menurut Aaron dan Mc Guire (dalam Demery, 2000: 3), solusi yang tepat untuk mengetahui apakah dampak pengeluaran pemerintah itu dirasakan langsung oleh masyarakat miskin yaitu dengan melakukan evaluasi secara individu terhadap nilai barang/jasa publik tersebut dengan melihat pada kebutuhannya dan harga normalnya. Hal ini terjadi karena kebutuhan antara individu yang satu dengan yang lainnya berbeda. Sedangkan Brennan (dalam Demery, 2000: 4) memiliki pendapat lain. Menurutnya pendekatan kebutuhan tidak terlalu baik akan tetapi yang penting adalah menilai barang/jasa publik berdasarkan pada *marginal cost*-nya. Akibat dari adanya perbedaan pendapat tersebut, berkembang dua pendekatan dalam menilai manfaat pengeluaran pemerintah terhadap

masyarakat miskin. *Pertama*, berdasarkan pada preferensi individu terhadap kebutuhannya akan barang/jasa publik yang disebut dengan istilah *Behavioral Approach*. Pendekatan ini dibangun atas dasar teori makro ekonomi bahwa kebutuhan dan pengetahuan terhadap barang/jasa tergantung pada rumah tangga/individu. *Kedua*, melalui pendekatannya *Benefit Incidence Analysis* (BIA) yang mengkombinasikan antara biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah dan distribusi manfaat langsung yang diterima oleh masyarakat. Pendekatan ini dipopulerkan melalui penelitian oleh Selowsky (1970) di Kolombia dan Meerman (1979) di Malaysia.

Manasan (2007) dalam Prihastanto (2011), menyatakan ada beberapa hal yang mendasari pemerintah melakukan belanja publik untuk sektor pendidikan yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan khususnya pendidikan dasar secara umum memberikan keuntungan bagi masyarakat daripada pribadi atau dengan arti lain pendidikan dasar mempunyai eksternalitas positif yang kuat
2. Keuntungan dari pendidikan tidak sepenuhnya diterima oleh orang tua maka sebagian besar dari mereka khususnya kelompok miskin mengambil keputusan untuk tidak memberikan kesempatan kepada anaknya bersekolah
3. Biaya pendidikan khususnya pendidikan tinggi biasanya tidak dapat dijangkau oleh keluarga miskin di banyak negara dan mereka juga mengalami kesulitan meminjam uang untuk biaya sekolah dari lembaga keuangan

4. Pendidikan merupakan faktor yang menentukan tingkat pendapatan individu kedepan dan solusi utama untuk keluar dari lingkaran kemiskinan.

### 3. Otonomi Pendidikan

Otonomi atau *autonomie* berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *auto* yang berarti sendiri dan *nomos* yang berarti undang-undang (Silalahi, 2002: 12). Mengacu hal tersebut otonomi berarti mengatur dengan undang-undang sendiri, dengan demikian yang dimaksud dengan otonomi adalah “pemberian hak dan kekuasaan perundang-undangan untuk mengatur rumah tangganya sendiri kepada instansi, perusahaan ataupun daerah”. Pengertian otonomi dalam lingkup suatu negara selalui dikaitkan dengan daerah atau pemerintah daerah. Otonomi dalam pengertian ini, selain berarti mengalihkan kewenangan dari pusat ke daerah juga berarti mengefektifkan kewenangan asli yang sejak semula tumbuh dan hidup di daerah untuk melengkapi sistem prosedur pemerintahan negara di daerah (Maskun, 2000: 26).

Menurut Widjaja (2008; 10), inti dari konsep pelaksanaan otonomi daerah adalah upaya memaksimalkan pelaksanaan daerah. Otonomi bukan sekedar perencanaan penyelenggaraan pemerintahan untuk mencapai efesiensi dan efektivitas pemerintahan. Otonomi adalah sebuah tatanan kenegaraan, bukan hanya tatanan administrasi negara. Sebagai tatanan

ketatanegaraan otonomi berkaitan dengan dasar-dasar bernegara dan susunan organisasi negara.

Otonomi daerah adalah perwujudan dari pelaksanaan urusan pemerintah berdasarkan asas desentralisasi yakni penyerahan urusan pemerintah kepada daerah untuk mengurus rumah tangganya. Menurut Yani (2002: 45) salah satu urusan yang diserahkan kepada daerah adalah mengenai urusan yang memberikan penghasilan (PAD) kepada Pemerintah Daerah dan potensial untuk dikembangkan dalam penggalian sumber-sumber pendapatan baru bagi daerah bersangkutan karena PAD ini sangat diharapkan dapat membiayai pengeluaran rutin daerah. Berdasarkan ketentuan pada Pasal 5 UU Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua Atas UU Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah yang dimaksud dengan otonomi daerah adalah “hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan”. Sementara itu yang dimaksud dengan daerah otonom, adalah “kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai batas-batas wilayah yang berwenang mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia”.

Pada dasarnya otonomi juga berarti mampu untuk menentukan sendiri keinginan dan kebutuhannya sendiri yang dipandang sesuai dengan keberadaannya selaku insan atau instansi yang bebas mengatur dirinya



sendiri. Pengertian otonomi bersifat multidimensional, artinya otonomi berlaku dalam berbagai aspek kebutuhan dan sektor kehidupan antara lain: kebutuhan individu atau berkeluarga, dan yang lebih penting lagi otonomi dalam menentukan bentuk jenis dan jenjang pendidikan. Dengan demikian yang dimaksud dengan otonomi pendidikan adalah bagaimana setiap daerah dapat mengelola pendidikan sesuai keinginan dan kemampuannya (Suti, 2011: 3).

Dalam konteks otonomi pendidikan, secara alamiah (*nature*) pendidikan adalah otonom. Otonomi pada hakikatnya bertujuan untuk memandirikan seseorang atau suatu lembaga atau suatu daerah, sehingga otonomi pendidikan mempunyai tujuan untuk memberi suatu otonomi dalam mewujudkan fungsi manajemen pendidikan kelembagaan. Namun sejak dilaksanakannya otonomi pendidikan, ternyata pelaksanaannya belum berjalan sebagaimana diharapkan, justru pemberlakuan otonomi membuat banyak masalah yaitu mahal biaya pendidikan.

Pengertian otonomi pendidikan sesungguhnya terkandung makna demokrasi dan keadilan sosial, artinya pendidikan dilakukan secara demokrasi sehingga tujuan yang diharapkan dapat diwujudkan dan pendidikan diperuntukkan bagi kepentingan masyarakat, sesuai dengan cita-cita bangsa dalam mencerdaskan bangsa (Hidayat, 2002: 22).

Pengertian otonomi dalam konteks desentralisasi pendidikan, menurut Tilaar (2006: 18) mencakup 6 (enam) aspek yaitu sebagai berikut:

1. Pengaturan perimbangan kewenangan pusat dan daerah;
2. Manajemen partisipasi masyarakat dalam pendidikan;
3. Penguatan kapasitas manajemen pemerintah daerah;
4. Pemberdayaan bersama sumber daya pendidikan;
5. Hubungan kemitraan “*stakeholders*” pendidikan; dan
6. Pengembangan infrastruktur sosial.

Otonomi pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah terungkap pada Bab IV Hak dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua, Masyarakat dan Pemerintah. Pada bagian ketiga Hak dan Kewajiban Masyarakat, seperti dalam Pasal 8 disebutkan bahwa “Masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan; Pasal 9 “Masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan”. Begitu juga pada bagian keempat Hak dan Kewajiban Pemerintah dan Pemerintah Daerah, Pasal 11 ayat (2) “Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai lima belas tahun”. Khusus ketentuan bagi Perguruan Tinggi, sebagaimana tercantum dalam Pasal 24 ayat (2) “Perguruan Tinggi memiliki otonomi untuk mengelola sendiri lembaganya sebagai pusat

penyelenggaraan pendidikan tinggi, penelitian ilmiah, dan pengabdian kepada masyarakat”.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep otonomi pendidikan mengandung pengertian yang luas, mencakup filosofi, tujuan, format dan isi pendidikan serta manajemen pendidikan itu sendiri. Implikasinya adalah setiap daerah otonomi harus memiliki visi dan misi pendidikan yang jelas dan jauh ke depan dengan melakukan pengkajian yang mendalam dan meluas tentang tren perkembangan penduduk dan masyarakat di masa depan dan tindak lanjutnya, merancang sistem pendidikan yang sesuai dengan karakteristik budaya bangsa Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika.

Otonomi pendidikan merupakan suatu keharusan. Hamijoyo (dalam Sufyarma M, 2004: 12) mengemukakan perlunya otonomi pendidikan dilaksanakan dengan alasan-alasan berikut: (1) wilayah Indonesia yang secara geografis sangat luas dan beraneka ragam, (2) aneka ragam golongan dan lingkungan sosial, budaya, agama, ras dan etnik serta bahasa, disebabkan antara lain oleh perbedaan sejarah perkembangan penduduk dengan segala aspek kehidupannya, (3) besarnya jumlah dan banyaknya jenis populasi pendidikan yang tumbuh sesuai dengan perkembangan ekonomi, iptek, perdagangan, dan sosial budaya, (4) perbedaan lingkungan suasana yang mungkin saja menimbulkan aspirasi dan gaya hidup yang berbeda antara wilayah satu dan lainnya, dan (5) perkembangan sosial,

politik, ekonomi, dan budaya yang cepat dan dinamis menuntut penanganan segala persoalan secara cepat dan dinamis pula.

Berdasarkan uraian mengenai otonomi pendidikan dapat diketahui bahwa otonomi pendidikan merupakan kewenangan yang dimiliki untuk melaksanakan pendidikan sesuai dengan kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah yang disesuaikan dengan anggaran yang dimiliki oleh daerah.

#### **4. Desentralisasi Pendidikan**

##### **a. Pengertian Desentralisasi Pendidikan**

Arah penyelenggaraan pemerintahan daerah di Indonesia telah mengalami pergeseran secara signifikan dari model sentralistik menuju desentralistik. Implikasi dari adanya kebijakan desentralisasi adalah dilaksanakannya pelimpahan kewenangan penyelenggaraan urusan pemerintahan dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah. Melalui desentralisasi pemerintahan daerah memiliki hak untuk menyelenggarakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangannya sesuai dengan potensi, kebutuhan dan permasalahan di daerah masing-masing (Aos Kuswandi, 2011).

Desentralisasi tidak hanya digunakan untuk ranah politik dan pemerintahan saja akan tetapi termasuk di dalamnya adalah ranah pendidikan. Desentralisasi pendidikan menurut Hurst (dalam Riant Nugroho, 2000: 2), bahwa *“the decentralization process implies the*

*transfer of certain function from small group of policy - makers to a small group of authorities at the local level*” dengan kata lain desentralisasi merupakan proses penyerahan fungsi - fungsi tertentu dari sekelompok kecil pembuat kebijakan kepada satu kelompok kecil pemegang kekuasaan pada tataran local. Definisi Hurst tersebut telah menggambarkan dengan jelas proses penyerahan fungsi - fungsi pemerintahan yang kemudian diberikan kepada pemerintah daerah (Agus Salim, 2007: 257-258).

Otonomi pendidikan menurut Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 adalah terungkap pada Hak dan Kewajiban Warga Negara, Orang tua, Masyarakat dan Pemerintah. Pada bagian ketiga Hak dan Kewajiban Masyarakat Pasal 8 disebutkan bahwa “Masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan Pasal 9 Masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan”. (Agus Salim, 2007: 257-258)

Sudarwan Danim (2003: 87) menjelaskan bahwa desentralisasi pendidikan adalah salah satu model pengelolaan pendidikan dengan memberikan suatu pendelegasian kewenangan tertentu di tingkat sekolah untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan upaya memperbaiki kualitas pendidikan serta sumber daya manusia. Desentralisasi pendidikan bertujuan untuk memberdayakan peranan unit bawah atau masyarakat dalam menangani persoalan pendidikan di lapangan.

Desentralisasi pendidikan merupakan pelimpahan kewenangan dari pemerintah pusat kepada pemerintah kabupaten/kota. Kewenangan yang dilimpahkan menyangkut pengaturan, pengurusan, pembinaan, dan pengawasan serta substansinya dapat diperluas pada hal-hal yang menyangkut kurikulum, mutu pembelajaran, kualifikasi guru dan infrastruktur pada unit layanan pendidikan (Aten Falaqiyah, 2012: 9).

Desentralisasi pendidikan merupakan pendelegasian sebagian atau seluruh wewenang di bidang pendidikan yang seharusnya dilakukan oleh pejabat pusat atau pejabat di bawahnya atau dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah atau dari pemerintah kepada masyarakat (Toha Miftah, 1999: 1-7). Yang menjadi bahan pemikiran dalam hal desentralisasi ini adalah untuk menentukan kewenangan mana yang tidak bisa didesentralisasikan dan kewenangan mana yang dapat didesentralisasikan. Kewenangan yang bersifat nasional seharusnya dipegang oleh pemerintah pusat. Implementasi dan evaluasi kebijakan nasional bisa dilakukan oleh pusat bisa pula diserahkan kepada unit di bawah di daerah atau kepada masyarakat. Kewenangan yang bersifat lokal (daerah) pelaksanaan dan evaluasi tidak perlu diintervensi oleh pemerintah pusat.

Menurut Toha Miftah (1999: 1-7), desentralisasi pendidikan bertujuan untuk mengurangi campur tangan atau intervensi pejabat atau unit pusat terhadap persoalan pendidikan yang sepatutnya bisa diputuskan dan dilaksanakan oleh unit tataran bawah atau masyarakat.

Dengan demikian desentralisasi pendidikan ini juga bertujuan untuk membudayakan peranan unit bawah atau masyarakat dalam menangani persoalan pendidikan di bawah.

Banyak persoalan pendidikan yang sepatutnya bisa diputuskan dan dilaksanakan oleh unit tataran di bawah atau masyarakat. Desentralisasi pendidikan tidak identik dengan memindahkan kekuasaan dan perilaku birokrat pemerintah pusat ke pemerintah daerah. Desentralisasi pendidikan memerlukan kesiapan pemerintah daerah dan human capital di daerah di bidang pendidikan. Perkembangan zaman yang begitu pesat telah membawa perubahan paradigma dalam peningkatan kualitas pendidikan (Al Juhra, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa desentralisasi pendidikan adalah pendelegasian sebagian atau seluruh wewenang di bidang pendidikan yang seharusnya dilakukan oleh pejabat pusat atau pejabat di bawahnya atau dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah atau dari pemerintah kepada masyarakat. Tidak semua kewewenangan pendidikan dapat didelegasikan, oleh karena itu perlu pertimbangan yang matang untuk menentukan kewenangan mana yang bisa didelegasikan.

#### **b. Tuntutan Desentralisasi Pendidikan**

Desentralisasi bukan sekedar dekonsentrasi kekuasaan pemerintah pusat kepada daerah otonom. Desentralisasi pendidikan berkenaan dengan masalah yang sangat mendasar yaitu pendidikan adalah milik

rakyat dan untuk rakyat. Pendidikan sebagai proses pembudayaan tidak terlepas dari tuntutan-tuntutan hidup bersama masyarakat yang berbudaya. Oleh karena itu, desentralisasi pendidikan mempunyai dua tuntutan yaitu akuntabilitas horizontal dan akuntabilitas vertikal.

Akuntabilitas horizontal merupakan akuntabilitas terhadap masyarakat sebagai pemilik pendidikan dan selanjutnya dalam kehidupan bersama sebagai satu bangsa, bangsa Indonesia maka pendidikan juga mempunyai fungsi di dalam pengembangan *social capital* persatuan bangsa Indonesia. Hal inilah yang disebut akuntabilitas vertikal pendidikan nasional (H. A. R. Tilaar, 2009: 26-27).

#### **c. Prasyarat Keberhasilan Proses Desentralisasi Pendidikan**

Berdasarkan pengalaman di negara lain, kegagalan desentralisasi di akibatkan oleh beberapa hal (Aten Falaqiyah, 2012):

- 1) Masa transisi dari sistem sentralisasi ke desentralisasi terjadi secara gradual dan tidak memadai serta jadwal pelaksanaan yang tergesa-gesa.
- 2) Pembatasan kewenangan antara pemerintah pusat, propinsi dan daerah kurang rinci.
- 3) Kemampuan keuangan daerah yang terbatas.
- 4) Sumber daya manusia yang belum memadai.
- 5) Kapasitas manajemen daerah yang belum memadai.
- 6) Restrukturisasi kelembagaan daerah yang belum matang.



- 7) Pemerintah pusat secara psikologis kurang siap untuk kehiulangan otoritasnya.

Ketepatan strategi yang ditempuh sangat menentukan tingkat efektifitas implementasi desentralisasi pendidikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan buruk tersebut antara lain:

- 1) Adanya jaminan dan keyakinan bahwa pendidikan akan tetap berfungsi sebagai wahana pemersatu bangsa.
- 2) Masa transisi benar-benar di gunakan untuk menyiapkan berbagai hal yang dilakukan secara gradual dan di jadwalkan setepat mungkin.
- 3) Adanya komitmen dari pemerintah daerah terhadap pendidikan, terutama dalam pendanaan pendidikan.
- 4) Adanya kesiapan sumber daya manusia dan sistem manajemen yang tepat yang telah dipersiapkan dengan matang oleh daerah.
- 5) Pemahaman pemerintah daerah maupun DPRD terhadap keunikan dan keberagaman sistem pengelolaan pendidikan, dimana sistem pengelolaan pendidikan tidak sama dengan pengelolaan pendidikan daerah lainnya.
- 6) Adanya kesadaran dari semua pihak (pemerintah, DPRD, masyarakat) bahwa pengelolaan tenaga kependidikan di sekolah, terutama guru tidak sama dengan pengelolaan aparat birokrat lainnya.
- 7) Adanya kesiapan psikologis dari pemerintah pusat dari propinsi untuk melepas kewenangannya pada pemerintah kabupaten / kota.

Sementara itu H. A. R. Tilaar (2009: 268) menjelaskan keberhasilan desentralisasi pendidikan setidaknya tergantung pada beberapa faktor pendukung. Empat faktor penunjang keberhasilan desentralisasi pendidikan adalah sebagai berikut:

1) Menerapkan deregulasi

Meningkatkan fleksibilitas melalui penerapan deregulasi merupakan kunci utama untuk memacu efektivitas desentralisasi pendidikan di daerah dan sekolah. deregulasi merupakan proses pemangkasan jalur birokrasi yang terlalu ketat dan panjang. Deregulasi juga berarti menghilangkan rantai birokrasi yang terlalu banyak. Sebagai system semestinya bukan untuk mempersulit dan memperlambat proses, tetapi sebaliknya memperlancar proses layanan pendidikan yang diperlukan oleh masyarakat.

Deregulasi, yaitu proses pemangkasan jalur birokrasi yang terlalu ketat dan panjang, yang berarti menghilangkan meja-meja birokrasi yang terlalu banyak. Birokrasi bukan untuk mempersulit dan memperlambat proses, melainkan memperlancar proses layanan pendidikan yang diperlukan masyarakat, dan untuk membuat desentralisasi pendidikan di daerah dan sekolah (lembaga pendidikan) dapat berjalan efektif (Mada Sutapa, 2005: 13).

2) Menerapkan semiotonom atau melaksanakan desentralisasi secara bertahap dan berkesinambungan.

Penerapan semiotonom perlu mempertimbangkan kesiapan daerah atau sekolah dengan memberikan kewenangan terbatas. Kesiapan sekolah dapat dilakukan dengan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah atau MBS (Mada Sutapa, 2005: 13).

- 3) Melaksanakan kepemimpinan demokratis dan partisipatif dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Kewenangan kepala sekolah dan komite sekolah harus dapat menampung aspirasi *stakeholders* pendidikan dengan berkerjasama sesuai peran, fungsi dan tugasnya (Mada Sutapa, 2005: 13).

- 4) Menerapkan profesionalitas, transparansi dan akuntabilitas dalam pelaksanaan desentralisasi pendidikan.

Profesionalitas tercermin dalam kinerja yang produktif, melaksanakan tugas dan fungsi sesuai bidang keahlian dengan prinsip *the right man in the right place*. Transparansi merupakan salah satu kunci terciptanya kepercayaan publik, sehingga hasil pelaksanaan tugas organisasi harus dipertanggungjawabkan secara akuntabel kepada publik. Tanpa profesionalisme, transparansi dan akuntabilitas proses desentralisasi pendidikan akan berjalan tanpa nuansa demokrasi (Mada Sutapa, 2005: 13).

#### **d. Kelebihan dan Kelemahan Desentralisasi Pendidikan**

Desentralisasi pendidikan mengacu pada konsep desentralisasi pemerintahan di bidang pendidikan dengan terwujudnya pemerintahan

daerah yang otonom dalam pengelolaan pendidikan. Kelebihan desentralisasi pendidikan antara lain:

- 1) Peningkatan mutu yaitu dengan kewenangan yang dimiliki sekolah maka sekolah akan lebih leluasa dalam mengelola dan memberdayakan potensi sumber daya yang dimiliki
- 2) Efisiensi keuangan. Hal ini dapat dicapai dengan memanfaatkan sumber-sumber pajak lokal dan mengurangi biaya operasional
- 3) Efisiensi administrasi. Hal ini dapat dilakukan dengan memotong mata rantai birokrasi yang panjang dengan menghilangkan prosedur yang bertingkat-tingkat.
- 4) Perluasan dan pemerataan. Desentralisasi dapat membuka peluang penyelenggaraan pendidikan pada daerah pelosok sehingga terjadi perluasan dan pemerataan pendidikan.

Sementara itu, ada beberapa kelemahan yang mungkin timbul dari implementasi kebijakan desentralisasi pendidikan melalui undang-undang otonomi daerah. Kelemahan-kelemahan desentralisasi harus diminimalisir dengan cara mencari jalan keluarnya. Beberapa kelemahan desentralisasi pendidikan adalah:

- 1) Kurang siapnya SDM daerah terpencil
- 2) Tidak meratanya pendapatan asli daerah (PAD), khususnya pada daerah-daerah miskin
- 3) Mental korup yang telah membudaya dan mendarah daging
- 4) Menimbulkan raja-raja kecil di daerah surplus

- 5) Dijadikan komoditas
- 6) Belum jelasnya pos-pos pendidikan, sehingga akan cukup merepotkan Depdiknas dalam mengalokasikan. Hasilnya akan menguntungkan departemen-departemen lain yang mengelola pendidikan atau pelatihan, padahal departemen lain telah memperoleh dana dari APBN. Sementara itu, hasil desentralisasi masih diragukan karena ditangani bukan oleh para ahli/ profesional pendidikan.

## **5. Anggaran di Sektor Pendidikan**

### **a. Pengertian Anggaran**

Anggaran adalah rencana kerja organisasi di masa mendatang yang diwujudkan dalam bentuk kuantitatif, formal dan sistematis. Jadi pada dasarnya anggaran merupakan rencana kerja organisasi di masa mendatang. Proses penyiapan anggaran disebut penganggaran. Rencana kerja dalam suatu organisasi tersebut ditulis dalam bentuk sederatan angka yang merupakan target pencapaian organisasi. Penulisan dalam bentuk angka adalah untuk memudahkan anggota organisasi melihat target yang ingin dicapai organisasi dalam suatu periode tertentu. Rencana kerja tersebut merupakan suatu sasaran resmi organisasi yang harus diupayakan untuk dicapai seluruh anggota organisasi (Rudianto, 2009: 3).

Tanpa ada upaya serius untuk mencapainya, maka anggaran yang disusun organisasi tidak terlalu banyak manfaatnya. Langkah-langkah positif harus diambil oleh organisasi untuk merealisasikan apa yang direncanakan di dalam anggaran. Penyusunan anggaran dengan urutan yang baik adalah untuk mempermudah anggota organisasi memahami target yang harus dicapai oleh perusahaan dan untuk melihat hubungan antara satu bagian rencana kerja dengan bagian lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan anggaran adalah perencanaan terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan. Anggaran dibuat dengan agar kegiatan yang akan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan.

#### **b. Ciri-ciri Anggaran**

Tidak setiap rencana kerja organisasi dapat disebut sebagai anggaran, karena anggaran memiliki beberapa ciri khusus yang membedakannya dengan sekedar rencana, antara lain (Rudianto, 2009:4):

- 1) Dinyatakan dalam satuan moneter. Penulisan dalam satuan moneter tersebut dapat juga didukung oleh satuan kuantitatif lain, misalnya unit. Penyusunan rencana kerja dalam satuan moneter, bertujuan untuk mempermudah membaca dan usaha untuk memahami rencana tersebut.
- 2) Umumnya mencakup kurun waktu satu tahun. Bukan berarti anggaran tidak dapat disusun untuk kurun waktu lebih pendek, tiga bulanan misalnya atau untuk kurun waktu lebih panjang seperti lima

tahunan. Batasan waktu di dalam penyusunan anggaran akan berfungsi untuk memberikan batasan rencana kerja tersebut.

- 3) Mengandung komitmen manajemen. Anggaran harus disertai dengan upaya pihak manajemen dan seluruh anggota organisasi untuk mencapai apa yang telah ditetapkan. Tanpa upaya serius dari pihak manajemen untuk mencapainya, maka penyusunan anggaran tidak akan banyak manfaat bagi organisasi. Oleh karena itu di dalam menyusun anggaran, organisasi harus mempertimbangkan dengan teliti sumber daya yang dimiliki organisasi untuk menjamin bahwa anggaran yang disusun adalah realistis.
- 4) Usulan anggaran yang disetujui oleh pejabat yang lebih tinggi dari pelaksana anggaran. Anggaran tidak dapat disusun sendiri-sendiri oleh setiap bagian organisasi tanpa persetujuan dari atasan pihak penyusun.
- 5) Setelah disetujui anggaran hanya diubah jika ada keadaan khusus. Jadi, tidak setiap saat dan dalam segala keadaan anggaran dapat diubah.
- 6) Harus dianalisis penyebabnya, jika terjadi penyimpangan di dalam pelaksanaannya, karena tanpa ada analisis yang lebih mendalam tentang penyimpangan tersebut, maka potensi untuk terulang lagi di masa mendatang menjadi besar. Tujuan analisis penyimpangan tersebut adalah untuk mencari penyebab penyimpangan agar tidak

terulang lagi di masa mendatang dan agar penyusunan anggaran di kemudian hari menjadi lebih relevan dengan situasi yang ada.

### **c. Fungsi Anggaran**

Anggaran mempunyai dua fungsi utama, yaitu sebagai berikut (Rudianto, 2009: 6):

#### **1) Alat Perencanaan**

Sebagai bagian dari fungsi perencanaan (*planning*), anggaran merupakan rencana kerja yang menjadi pedoman bagi anggota organisasi dalam bertindak. Anggaran merupakan rencana yang diupayakan untuk direalisasikan. Anggaran memberikan sasaran, dan arah yang harus dicapai oleh setiap bagian organisasi di dalam suatu periode waktu tertentu. Tanpa memiliki anggaran, organisasi tidak memiliki arah dan sasaran yang harus dicapai dalam suatu kurun waktu tertentu.

Dalam fungsi perencanaan, anggaran memiliki beberapa manfaat yang saling terkait satu dengan lainnya, yaitu:

- a) Memberikan pendekatan yang terarah dan terintegrasi kepada seluruh anggota organisasi
- b) Menciptakan suasana organisasi yang mengarah kepada tujuan umum, yaitu pencapaian laba usaha
- c) Mendorong seluruh anggota organisasi untuk memiliki komitmen mencapai sasaran yang telah ditetapkan



- d) Mengarahkan penggunaan seluruh sumber daya pada kegiatan yang paling menguntungkan
- e) Mendorong pencapaian standar prestasi yang tinggi bagi seluruh anggota organisasi (Rudianto, 2009: 6)

## 2) Alat Pengendalian

Sebagai bagian dari fungsi pengendalian (*controlling*), anggaran berguna sebagai alat penilai apakah aktivitas setiap bagian organisasi telah sesuai dengan rencana atau tidak. Dalam hal ini anggaran berfungsi sebagai suatu standar/tolak ukur manajemen. Anggaran digunakan untuk menilai kegiatan yang dilaksanakan setiap bagian manajemen telah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan atau tidak. Jika realisasi pelaksanaan setiap bagian manajemen lebih baik dari anggaran, maka dapat dinilai bahwa bagian tersebut telah berhasil mencapai rencana yang telah ditetapkan.

Dalam fungsi pengendalian, anggaran memiliki beberapa manfaat yang saling terkait dengan yang lainnya, yaitu:

- a) Berperan sebagai tolak ukur atau standar bagi kegiatan organisasi
- b) Memberikan kesempatan untuk menilai dan mengevaluasi secara sistematis setiap segi atau setiap aspek organisasi
- c) Mendorong pihak manajemen secara dini mengadakan penelaan terhadap masalah yang dihadapi

Oleh karena itu sebagai alat perencanaan dan pengendalian, anggaran memiliki fungsi dan manfaat yang saling terkait dan terintegrasi satu dengan lainnya. Manfaat satu dengan yang lainnya saling melengkapi.

#### **d. Jenis Anggaran**

Anggaran yang harus disusun suatu organisasi terdiri dari berbagai jenis anggaran. Semua aktivitas yang direncanakan suatu perusahaan di dalam periode mendatang harus disusun dalam suatu anggaran lengkap. Hal tersebut dikarenakan tanpa memiliki anggaran yang lengkap, maka aktivitas yang akan dilaksanakan tetapi tidak memiliki anggaran tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Walaupun aktivitas yang tidak memiliki anggaran tersebut tetap diupayakan untuk dilaksanakan, maka aktivitas tersebut tidak dapat dinilai hasilnya.

Pada dasarnya anggaran organisasi dapat dikategorikan ke dalam beberapa kelompok anggaran yaitu (Rudianto, 2009: 7):

##### **1) Anggaran Operasional**

Anggaran operasional adalah rencana kerja organisasi yang mencakup semua kegiatan utama organisasi dalam memperoleh pendapatan di dalam suatu periode tertentu. Oleh karena itu anggaran operasional mencakup:

a) Anggaran pendapatan

Anggaran pendapatan merupakan rencana yang dibuat organisasi untuk memperoleh pendapatan dalam kurun waktu tertentu.

b) Anggaran biaya

Anggaran biaya merupakan rencana biaya yang akan dikeluarkan organisasi untuk memperoleh pendapatan yang direncanakan. Anggaran biaya biasanya disusun berdasarkan jenis biaya yang dikeluarkan. Kelompok anggaran biaya ini dapat dipilah menjadi:

- Anggaran biaya bahan baku adalah rencana besarnya bahan baku yang akan dikeluarkan perusahaan di dalam suatu periode tertentu di masa mendatang
- Anggaran biaya tenaga kerja langsung adalah rencana besarnya biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk membayar biaya tenaga kerja yang terlibat secara langsung di dalam proses produksi dalam suatu periode tertentu di masa mendatang
- Anggaran biaya *overhead* adalah rencana besarnya biaya produksi di luar biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Anggaran ini mencakup biaya bahan penolong, anggaran biaya tenaga kerja penolong dll

- Anggaran biaya pemasaran adalah rencana besarnya biaya distribusi yang akan dikeluarkan perusahaan untuk mendistribusikan produknya. Anggaran biaya ini mencakup anggaran biaya gaji, komisi dll
- Anggaran biaya administrasi dan umum adalah biaya yang direncanakan untuk operasi kantor administrative di dalam suatu periode tertentu di masa mendatang (Rudianto, 2009: 8)

#### c) Anggaran Laba

Anggaran laba adalah besarnya laba yang ingin diperoleh organisasi di dalam suatu periode tertentu di masa mendatang. Anggaran laba sebenarnya merupakan gabungan dari anggaran pendapatan dan anggaran biaya. Anggaran laba merupakan rangkuman dari keseluruhan anggaran pendapatan dan anggaran biaya, oleh karena itu anggaran laba dapat digunakan untuk:

- Mengalokasikan sumber daya
- Merencanakan dan mengkoordinasikan kegiatan organisasi
- Alat pengecek akhir tentang efisiensi biaya yang dianggarkan
- Membagi tanggung jawab kepada semua pimpinan atas kinerja dari organisasi.

## 2) Anggaran Keuangan

Anggaran keuangan adalah anggaran yang berkaitan dengan rencana pendukung aktivitas operasi organisasi. Anggaran ini tidak berkaitan secara langsung dengan aktivitas organisasi untuk menghasilkan dan menjual jasa/produk. Anggaran keuangan mencakup beberapa jenis anggaran yaitu (Rudianto, 2009: 8):

- a) Anggaran investasi adalah rencana organisasi untuk membeli barang-barang modal atau barang-barang yang dapat digunakan untuk menghasilkan produk perusahaan di masa mendatang dalam jangka panjang seperti pembelian dan pembangunan gedung, pembelian tanah dan sebagainya.
- b) Anggaran kas adalah rencana aktivitas penerimaan dan pengeluaran kas organisasi di dalam suatu periode tertentu, beserta penjelasan tentang sumber-sumber penerimaan dan pengeluaran kas tersebut.
- c) Proyeksi neraca adalah kondisi keuangan yang diinginkan perusahaan di dalam suatu periode tertentu di masa mendatang. Dalam proyeksi neraca tersebut mencakup jumlah harta yang ingin dimiliki perusahaan beserta kewajiban-kewajiban yang harus diselesaikan perusahaan di masa mendatang.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa anggaran terbagi atas anggaran operasional dan anggaran keuangan. Terkait dengan anggaran dana pendidikan maka termasuk dalam anggaran keuangan yang mencakup anggaran kas daerah, yang berisikan penerimaan daerah dari sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan pengeluaran yang dibutuhkan untuk dana pendidikan. Dana pendidikan yang dikeluarkan harus disesuaikan alokasi dana yang tersedia.

#### **e. Anggaran di Sektor Pendidikan**

Anggaran pendidikan adalah alokasi anggaran pada fungsi pendidikan yang dianggarkan melalui kementerian negara/lembaga dan alokasi anggaran pendidikan melalui transfer ke daerah, termasuk gaji pendidik, namun tidak termasuk anggaran pendidikan kedinasan, untuk membiayai penyelenggaraan pendidikan yang menjadi tanggung jawab pemerintah (Toyamah, 2004: 16). Pendanaan belanja pendidikan bagi anak didik berasal dari beberapa pihak yaitu pemerintah, yayasan, orang tua dan pihak lainnya. Sementara itu dana pendidikan dari pemerintah berasal dari tiga sumber yang dipergunakan untuk membiayai pendidikan anak didik yaitu Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota. Anggaran belanja pendidikan yang didapat dari Kemendiknas merupakan sumber dana dari Pemerintah Pusat,

sementara yang dana dari daerah didapat dari APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah).

Komitmen pemerintah terhadap pembangunan pendidikan antara lain tercermin dari anggaran pendidikan yang disediakan dalam APBN dan APBD. Besarnya dana pendidikan seperti ditetapkan dalam amandemen Pasal 31 UUD 1945, dipertegas dalam Pasal 49 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa dana pendidikan selain gaji pendidik dan biaya pendidikan kedinasan dialokasikan minimal 20% dari APBN dan APBD. Oleh karena itu, semakin besar penerimaan negara dan daerah makin besar alokasi dana untuk sektor pendidikan. Besarnya anggaran belanja yang dialokasikan untuk sektor pendidikan akan dilihat dari besarnya dana yang dikelola oleh dinas teknis tersebut, baik secara absolut maupun proporsional, mengingat pengalokasian dana dalam APBD umumnya sudah ditetapkan berdasarkan masing-masing dinas teknisnya.

Anggaran di sektor pendidikan di masing-masing daerah dipergunakan untuk membiayai dana pendidikan bagi siswa yang ada di tingkat SD, SMP, SMA/SMK sehingga mendapatkan manfaat pendidikan. Oleh karena itu dalam menentukan jumlah dana dalam anggaran pendidikan pihak yang terkait perlu mendasarkan pada data kebutuhan dana yang diperlukan oleh siswa di masing-masing tingkat pendidikan. Hal tersebut agar masing-masing anak didik mendapatkan manfaat dari dana pendidikan yang telah diberikan dan

dana yang tersedia tidak dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab.

Dengan kenaikan jumlah alokasi anggaran pendidikan diharapkan terjadi pembaharuan sistem pendidikan nasional yaitu dengan memperbaharui visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Sesuai dengan visi tersebut, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Toyamah, 2004: 16).

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diketahui bahwa dalam menentukan anggaran di sektor pendidikan, maka masing-masing daerah membuat suatu perincian sumber dana yang akan dipergunakan. Baik dari segi sumber dana yang akan dipergunakan sampai kepada penempatan dana yang akan dipergunakan.



Diharapkan dengan pemanfaatan anggaran di sektor pendidikan dengan baik maka anak didik dapat menerima manfaat belanja pendidikan sehingga tidak ada anak didik yang tidak menempuh pendidikan.

## **6. *Benefit Incidence Analysis***

### **a. Pengertian Metode *Benefit Incidence Analysis* (BIA)**

*Benefit Incidence Analysis* (BIA) adalah sebuah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti efek dari kebijakan pajak atau subsidi pemerintah terhadap distribusi pendapatan dalam masyarakat. Dengan kata lain, BIA untuk evaluasi distribusi subsidi pemerintah diantara kelompok berbeda dalam populasi khususnya kelompok masyarakat yang dibagi menurut kategori tingkat pendapatannya. Hasil BIA menjadi landasan untuk menentukan apakah program subsidi pemerintah sudah tepat sasaran, yakni manfaatnya diterima oleh kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Jika kelompok termiskin yang merupakan sasaran utama dari subsidi pemerintah hanya menikmati sebagian kecil dari manfaat belanja tersebut dan sebagian besar manfaatnya diterima oleh kelompok masyarakat berpendapatan menengah dan tinggi maka kebijakan pemerintah ini dapat digolongkan sebagai program yang gagal (Prihastanto, 2009: 24).

Menurut Atabuga BIA merupakan:

*Benefit incidence analysis (BIA) is a technique that has traditionally been used to assess the distributional impact of government spending on health care, or more specifically the extent to which different socio-economic groups benefit from government subsidies. The underlying premise of such analyses is that government funds, and the services provided with these funds, should disproportionately benefit the lowest socio-economic groups and a BIA is conducted to assess whether government spending is in fact 'pro-poor' or not (McIntyre, 2010: 175).*

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa BIA merupakan teknik tradisional yang dapat dipergunakan untuk melihat dampak atau manfaat dari kebijakan pemerintah dalam bidang kesehatan atau untuk melihat perbedaan dari sosial ekonomi masyarakat dari manfaat subsidi yang diberikan oleh pemerintah.

Menurut perkembangan metode ini, BIA lebih banyak dilakukan terhadap empat sektor utama, yakni pendidikan, kesehatan, fasilitas air bersih atau sanitasi, dan infrastruktur lainnya. Empat sektor tersebut sering menjadi obyek dari penelitian yang menggunakan BIA karena keempat sektor itu berkaitan erat dengan aspek keadilan dan pemberantasan kemiskinan. Aspek keadilan dan pemberantasan kemiskinan merupakan perhatian utama metode BIA yang bertujuan

untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program pemerintah untuk meningkatkan distribusi pendapatan. Untuk menjelaskan tahap-tahap dan kegunaan dari metode BIA secara lebih mudah kepada masyarakat maka BIA terhadap belanja pendidikan merupakan prioritas utama sebagai contoh kasus.

Menurut Demery (2000) ada empat faktor yang melandasi kenapa BIA terhadap Anggaran pendidikan merupakan kasus yang paling mudah untuk menjelaskan tentang BIA, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendidikan merupakan layanan paling utama bagi orang miskin supaya mereka terlepas dari lingkaran kemiskinan yang sebelumnya membelenggunya. Dalam analisis ekonomi makro dan mikro, pendidikan merupakan faktor penting untuk memberantas kemiskinan.
- 2) Belanja publik pendidikan khususnya untuk jenjang pendidikan dasar mampu menciptakan manfaat eksternal yang tinggi. Untuk itu setiap pemerintah selalu menyediakan anggaran penyelenggaraan pendidikan khususnya pendidikan dasar di negaranya.
- 3) Pemerintah biasanya memberikan proporsi yang signifikan dari total anggarannya untuk bidang pendidikan.
- 4) Data pengguna layanan pendidikan atau partisipasi sekolah dari penduduk biasanya masuk dalam komponen survei keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diketahui bahwa BIA adalah metode yang dipergunakan untuk menganalisis dampak

manfaat akan adanya subsidi atau anggaran yang disediakan oleh pemerintah terhadap program/kegiatan yang menggunakan anggaran pemerintah. Melalui analisis tersebut dapat diketahui apakah anggaran yang dipergunakan sudah sesuai dengan manfaat yang diharapkan.

**b. Langkah dalam *Benefit Incidence Analysis* (BIA)**

BIA mudah untuk dilakukan sebagai alat analisis terhadap distribusi belanja pemerintah. BIA bukan hanya mudah digunakan pada analisis distribusi manfaat belanja pendidikan saja tetapi juga pada bidang kesehatan, fasilitas air bersih atau sanitasi serta infrastruktur lainnya. BIA sebagai metode analisis terdiri dari lima langkah mudah yang dijalankan dengan menggunakan program *spreadsheet software* yang sederhana. Lima langkah dalam BIA adalah sebagai berikut (Davoodi, 2003):

- 1) Hitung biaya rata-rata per unit untuk menyediakan layanan publik, dengan membagi belanja pemerintah untuk layanan publik tersebut dengan jumlah pengguna layanan publik tersebut. Sebaiknya belanja pemerintah tersebut sudah dikurangi dengan biaya *cost recovery* dan pengeluaran pribadi yang dilakukan oleh pengguna layanan. Pengguna layanan publik merupakan pihak yang paling diuntungkan atas layanan tersebut, seperti murid di sekolah dasar atau pasien yang berobat ke klinik kesehatan. Walaupun guru sebagai penerima belanja pendidikan yang paling besar dalam bentuk gaji dan tunjangan yang lain tetapi mereka bukan

merupakan kelompok utama yang mendapatkan keuntungan dari belanja pendidikan.

- 2) Definisikan rata-rata manfaat per unit dari belanja pemerintah di atas sebagai biaya rata-rata penyediaan layanan publik tersebut.
- 3) Buat peringkat populasi pengguna layanan publik tersebut dari individu atau rumah tangga termiskin sampai terkaya dengan menggunakan ukuran kesejahteraan dan gabungkan mereka dalam tiap-tiap kelompok dengan jumlah pengguna yang sama. Langkah ini sederhana tetapi perlu mempertimbangkan beberapa alternatif unit analisis. Unit analisis dalam survei keluarga dapat diambil dalam unit keluarga dengan asumsi semua anggota keluarga bersama atau dalam unit seorang individu dalam keluarga. Demikian juga dengan ukuran kesejahteraan, unit analisis dapat berdasarkan pendapatan atau konsumsi. Kedua pilihan unit analisis tersebut dibutuhkan dalam pemeringkatan pengguna layanan. Peringkat pengguna layanan dalam BIA biasanya dalam bentuk kuantil dan desil. Bentuk pemeringkatan lain bisa dimungkinkan karena adanya keterbatasan penelitian, seperti kategori miskin dan tidak miskin dengan menggunakan garis kemiskinan sebagai pembatas, kota dengan desa, laki-laki dengan perempuan, etnis, agama, umur, ras, atau latar belakang pendidikan orang tua. Informasi tersebut biasanya dapat didapatkan dari survei kemiskinan dan atau kesehatan serta kependudukan.

- 4) Tentukan distribusi manfaat dengan mengkalikan rata-rata manfaat dengan jumlah pengguna layanan publik pada masing-masing kelompok berdasarkan pendapatan atau konsumsi atau kategori lainnya seperti yang sudah ditentukan pada tahap ketiga. Langkah ini mengasumsikan bahwa rata-rata manfaat atau biaya penyediaan layanan publik tidak ada perbedaan diantara kelompok pengguna dengan tingkat pendapatan atau konsumsi atau faktor lain yang berbeda. BIA mengasumsikan bahwa kualitas layanan publik sama antara di desa dan di kota. BIA mengingkari potensi efek dari korupsi atau kualitas manajemen belanja publik. Kedua hal ini dapat menghasilkan manfaat yang berbeda atas belanja publik walaupun angka nominal belanja yang terdistribusi untuk setiap individu atau rumah tangga adalah sama.
- 5) Bandingkan hasil distribusi manfaat antar kelompok pengguna layanan publik. Langkah terakhir ini merupakan komponen paling penting BIA karena analisis ini dapat memberikan masukan kepada pemegang kebijakan mengenai keakuratan belanja pemerintah atas suatu layanan publik. Langkah ini juga dapat menjadi dasar perbandingan yang akurat antar berapa jenis belanja pemerintah untuk menentukan program mana yang berjalan lebih efektif, misalnya belanja pendidikan dasar dengan pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Analisis ini juga dapat menjadi perbandingan keakuratan belanja pemerintah tahun sekarang

dengan tahun sebelumnya atau belanjapemerintah dengan belanja negara lain atas layanan publik yang sama.

BIA sebagai sebuah metode analisis masih mempunyai kekurangan seperti yang dijelaskan oleh Demery di atas. Jika data mengenai variasi daerah asal para penerima manfaat dapat diakses oleh peneliti maka Demery memberikan rumus tambahan supaya hasil BIA lebih mampu menggambarkan aspek keadilan dalam unit subsidi yang diterima oleh individu atau rumah tangga yang tinggal di daerah yang beragam karakteristiknya. Selain itu, BIA sebagai sebuah metode analisis juga masih mempunyai beberapa keterbatasan sehingga hasil penelitian yang menggunakan BIA masih memiliki beberapa kekurangan. Manasan (2007) mengungkapkan empat keterbatasan dari metode BIA, yaitu:

- 1) BIA mengasumsikan bahwa manfaat dari layanan publik sama dengan biaya rata-rata penyediaan layanan publik tersebut.
- 2) BIA tidak dapat menggambarkan efek putaran kedua pada kesejahteraan yang dihasilkan oleh layanan publik tersebut. Manfaat tidak langsung dari beberapa layanan publik dimungkinkan berdampak bagi distribusi kesejahteraan sepanjang waktu.
- 3) BIA secara umum menetapkan distribusi pada manfaat rata-rata. Padahal distribusi manfaat marginal yang mencerminkan keadilan adalah penting.

- 4) BIA tidak menghitung pengaruh jangka panjang belanja pemerintah pada kelompok yang diuntungkan.

Berdasarkan uraian mengenai BIA dapat diketahui bahwa BIA merupakan metode yang tepat untuk menganalisis manfaat dari anggaran yang diberikan oleh pemerintah. Melalui BIA dapat diketahui ketepatan sasaran manfaat dari anggaran yang diterima oleh masyarakat yang menerima manfaat anggaran tersebut.

## **B. Penelitian Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Prihastanto (2011) dengan judul “*Benefit Incident Analysis* pada Belanja Pendidikan di Kabupaten Klaten Tahun 2009”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengukur distribusi manfaat belanja pendidikan diantara kelompok rumah tangga berdasarkan tingkat pendapatan di Kabupaten Klaten 2009 dengan menggunakan *Benefit Incident Analysis* (BIA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa manfaat belanja pendidikan SD terdistribusi hampir merata pada tiap kelompok pendapatan. Sebagian besar belanja SMP dan SMA/SMK Negeri diterima kelompok pendapatan menengah ke atas.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Benny Hidayat (2012) dengan judul “Distribusi Manfaat Belanja Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan Disektor Pendidikan Tahun 2010”. Penelitian ini menggunakan metode *Benefit Incidence Analysis* (BIA). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa manfaat belanja pemerintah pada sektor pendidikan pada tingkat sekolah



dasar dan sekolah menengah pertama di 24 kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan, pada Kabupaten Bantaeng, Jeneponto, Takalar, Barru, Soppeng, Tana Toraja, dan Luwu Utara bersifat netral. Sedangkan di Kabupaten Pinrang bersifat regresif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Permana (2012) dengan judul “*Benefit Incident Analysis* terhadap Bantuan Operasional Sekolah Untuk SMP Swasta di Kota Semarang”. Penelitian menggunakan metode analiss *Benefit Incident Analysis* (BIA). Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan metode *survey* melalui kuesioner yang dibagikan kepada orang tua wali murid sebagai sampel. Selain itu dilakukan wawancara mendalam dengan pihak sekolah untuk mengetahui lebih jauh penggunaan dana Program Bantuan Operasional Sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Program Bantuan Operasional Sekolah untuk Sekolah Menengah Pertama swasta di Kota Semarang adalah kebijakan yang progresif, meskipun hanya memberikan manfaat kurang dari 20% kepada masyarakat miskin. Program tersebut dapat dikatakan sebagai kebijakanyang progresif karena proporsi penerimaan dana Bantuan Operasional Sekolahpada masyarakat kaya tidak lebih besar dibandingkan dengan proporsi pada masyarakat miskin.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah sama-sama menggunakan metode *Benefit Incident Analysis* (BIA).Sementara itu untuk perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya pada penelitian ini fokus permasalahan yang diteliti adalah

mengenai pembagian manfaat belanja di sektor pendidikan daerah Kabupaten Kebumen pada tahun 2012.

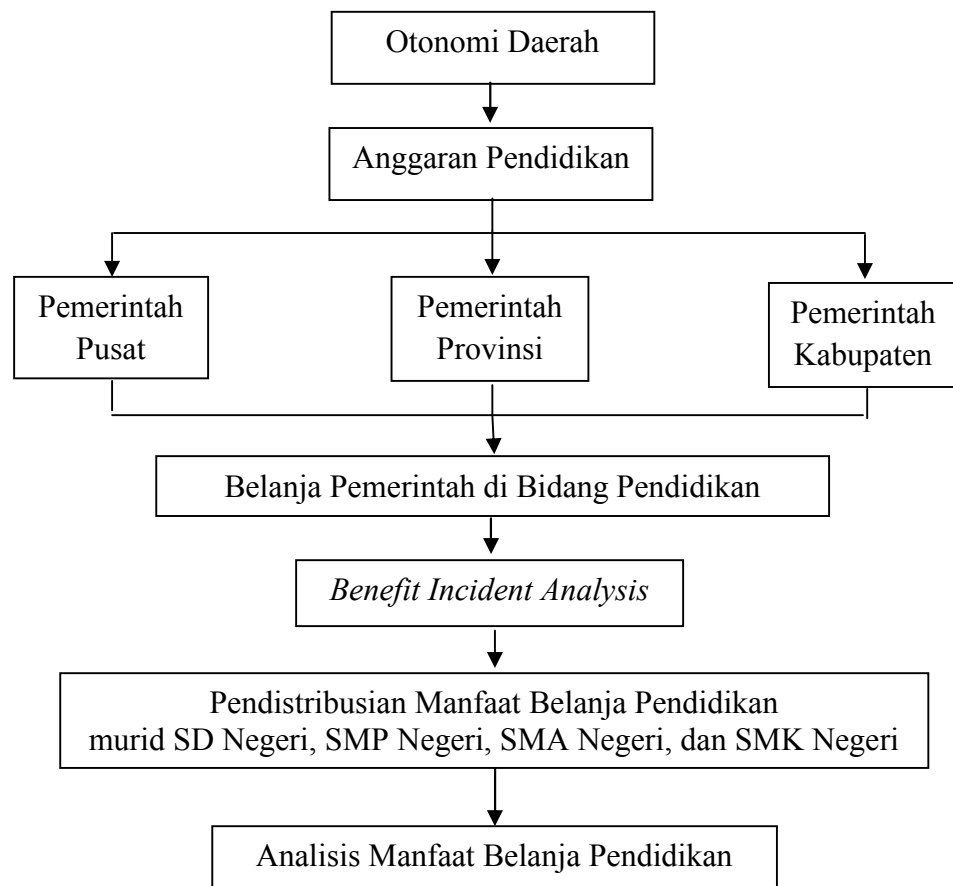
### **C. Kerangka Pikir**

Anggaran pendidikan merupakan salah satu hal yang penting untuk pemenuhan hak pendidikan bagi anak didik. Anggaran diperlukan untuk mengetahui dana yang dibutuhkan guna memenuhi hak pendidikan. Seiring dengan otonomi daerah, maka kewenangan pemenuhan hak pendidikan menjadi kewenangan dari daerah dimana untuk anggarannya mendapatkan bantuan dari Pemerintah Pusat. Pendanaan belanja pendidikan di Kabupaten Kebumen berasal dari tiga sumber yaitu Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan Pemerintah Kabupaten Kebumen.

Dalam penelitian ini dianalisis mengenai pembagian manfaat belanja pemerintah di sektor pendidikan daerah Kabupaten Kebumen pada tahun 2012. Belanja pemerintah di sektor pendidikan dapat bermanfaat bagi anak didik, akan tetapi dikarenakan anggaran yang ada baik dari pusat dan daerah terbatas maka tidak semua peserta didik mendapatkan manfaatnya. Penelitian ini menggunakan analisis BIA untuk mengetahui lebih lanjut mengenai distribusi manfaat dari belanja pemerintah di sektor pendidikan yang diberikan oleh pemerintah dan menganalisis kelompok masyarakat dengan pendapatan terendah atau tertinggi yang paling banyak merasakan manfaat dari distribusi belanja pemerintah di sektor pendidikan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diuraikan dalam bagan sebagai berikut:

**Gambar 1. Kerangka Berpikir**



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan lebih jelas mengenai manfaat belanja pemerintah di sektor pendidikan yang diterima oleh masing-masing kelompok pendapatan pada setiap jenjang pendidikan. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah model *Benefit Incidence Analysis*. Metode penelitian deskriptif kuantitatif yang digabungkan dengan model *Benefit Incidence Analysis* ini diharapkan dapat memberikan informasi secara mendalam mengenai dampak kebijakan serta sebaran distribusi penerima manfaat belanja pemerintah sektor pendidikan di Kabupaten Kebumen.

##### **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian tentang analisis pembagian manfaat belanja pemerintah daerah atas pendidikan di Kabupaten Kebumen tahun 2012 dilaksanakan di Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kebumen, Badan Statistik Provinsi Jawa Tengah dan Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan, dan Aset Daerah Kabupaten Kebumen. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Januari sampai dengan April 2015.

### **C. Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan lima variabel utama untuk melihat pembagian manfaat anggaran belanja pemerintah di sektor pendidikan daerah Kabupaten Kebumen. Adapun variabel yang dalam penelitian ini adalah belanja pendidikan, jumlah murid, pendapatan rumah tangga, pengguna layanan pendidikan, dan individu usia sekolah.

### **D. Definisi Operasional**

Berikut merupakan definisi operasional dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Belanja pendidikan adalah anggaran belanja sektor pendidikan yang tercatat dalam realisasi belanja Dinas Pendidikan dalam Penjabaran Pertanggungjawaban Pelaksanaan APBD Kabupaten Kebumen Tahun Anggaran 2012 untuk SD Negeri, SMP Negeri, SMA/SMK Negeri.
2. Jumlah murid adalah jumlah orang yang tercatat dalam data Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kebumen sebagai murid SD Negeri, SMP Negeri, SMA Negeri, dan SMK Negeri di Kabupaten Kebumen pada tahun ajaran 2012/2013.
3. Pendapatan rumah tangga orang tua anak didik adalah pengeluaran masing-masing rumah tangga per bulan.
4. Pengguna layanan pendidikan adalah jumlah orang yang berasal dari tiap kuantil kelompok pendapatan yang terdata sebagai murid SD Negeri, SMP Negeri, SMA Negeri, dan SMK Negeri.

5. Individu usia sekolah adalah individu usia 7-12 tahun untuk SD, individu usia 13-15 tahun untuk SMP, dan individu usia 16-18 tahun untuk SMA/SMK.

#### **E. Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan untuk melihat jumlah dan distribusi manfaat belanja pemerintah daerah pada sektor pendidikan di Kabupaten Kebumen pada tahun 2012 adalah data sekunder yang diperoleh dari beberapa instansi terkait dengan obyek penelitian. Adapun jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data jumlah murid SD Negeri, SMP Negeri, dan SMA/SMK Negeri di Kabupaten Kebumen pada tahun ajaran 2012/2013 yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kebumen.
2. Data realisasi belanja Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga untuk SD Negeri, SMP Negeri, dan SMA/SMK Negeri dalam APBD Kabupaten Kebumen tahun 2012. Data ini terdapat dalam Peraturan Bupati Kabupaten Kebumen No. 64 Tahun 2013 tentang Penjabaran Pertanggungjawaban Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Kebumen Tahun Anggaran 2012.
3. Data pengguna layanan pendidikan SD Negeri, SMP Negeri, dan SMA/SMK Negeri di Kabupaten Kebumen tahun 2012 yang terdiri dari pengeluaran rumah tangga per bulan, jumlah anggota rumah tangga, usia, anggota rumah tangga yang bersekolah dan penyelenggara sekolahnya.

Data ini terdapat dalam Survei Ekonomi Sosial Nasional (Susenas) Kor “Keterangan Pokok Rumah Tangga dan Anggota Rumah Tangga” dan Modul “Keterangan Sosial Budaya dan Pendidikan” di Kabupaten Kebumen Tahun 2012. Data Susenas Kor dan Modul tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah. Data pengeluaran rumah tangga per bulan diambil dari Susenas Kor. Data jumlah anggota rumah tangga, usia, anggota rumah tangga yang bersekolah dan penyelenggara sekolahnya diambil dari Susenas Modul.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006: 231). Teknik tersebut dipergunakan untuk mendapatkan data sekunder yang meliputi data Belanja Pendidikan, Jumlah Murid, Pendapatan Rumah Tangga, Pengguna Layanan Pendidikan, dan Individu Usia Sekolah. Data diperoleh dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kebumen, publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), dan Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan, dan Aset Daerah Kabupaten Kebumen.

## G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Benefit Incidence Analysis* (BIA). *Benefit Incidence Analysis* merupakan alat analisis yang digunakan untuk menganalisis efek dari adanya kebijakan pemerintah dalam hal subsidi untuk barang public dan menilai dampak atau manfaatnya terhadap kesejahteraan masyarakat. Dengan kata lain, BIA digunakan sebagai evaluasi distribusi dari subsidi yang diberikan oleh pemerintah terhadap kelompok yang berbeda dalam masyarakat dengan dasar perhitungan total pendapatan yang dimiliki oleh setiap kelompok rumah tangga.

*Benefit Incidence Analysis* digunakan untuk melihat apakah kebijakan pengeluaran publik yang dilakukan oleh pemerintah merupakan kebijakan yang progresif atau tepat sasaran, artinya kebijakan yang diambil benar-benar mendukung distribusi dalam kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, analisis dalam BIA menggunakan proksi pendapatan dan pengeluaran sebagai dasar untuk menilai distribusi manfaat dari kebijakan pemerintah untuk setiap kelompok rumah tangga.

Rumus yang digunakan dalam perhitungan *Benefit Incidence Analysis* untuk masalah belanja pemerintah di sektor pendidikan adalah sebagai berikut (Demery, 2000: 5) :

$$X_j \equiv \sum_{i=1}^3 E_{ij} \frac{S_i}{E_i} \equiv \sum_{i=1}^3 \frac{E_{ij}}{E_i} S_i$$

Keterangan:

$X_j$  : nilai total belanja pendidikan yang diterima kelompok j



$E_{ij}$  : jumlah murid dari kelompok  $j$  yang masuk tingkat pendidikan  $i$

$S_i$  : belanja pendidikan pada tingkat pendidikan  $i$

$E_i$  : jumlah total murid pada tingkat pendidikan  $i$

$i (1,.,3)$  : tanda tingkat pendidikan (dasar, menengah, dan universitas)

$S_i/E_i$  adalah unit subsidi yang diterima oleh setiap murid pada jenjang pendidikan tingkat  $i$ . Seperti yang dikutip Hidayat (2012: 28), Demery memberikan catatan bahwa persamaan ini mengasumsikan subsidi yang diterima pada tingkat pendidikan yang berbeda oleh tiap kelompok berdasarkan pendapatan tetapi tidak memperhitungkan perbedaan kelompok tersebut pada aspek lain.

Berdasarkan metode di atas, ada empat proses yang dapat diimplementasikan sebagai berikut (Hidayat, 2012: 32) :

1. Membuat rata-rata biaya per unit dalam menyiapkan layanan publik dengan membagi belanja pemerintah pada layanan tersebut dengan total pengguna layanan tersebut;  $S_i/E_i$ .
2. Membuat ranking dari penduduk pengguna dari yang termiskin sampai yang terkaya dengan menggunakan ukuran kesejahteraan dan menggabungkannya dalam kelompok dengan jumlah pengguna yang sama. Pendapatan total rumah tangga perbulan dapat diambil sebagai ukuran kesejahteraan.
3. Menggambarkan jumlah partisipasi sekolah di tiap level pendidikan dalam setiap kelompok.

4. Menghitung distribusi manfaat dengan merata-rata manfaat yang diterima oleh pengguna layanan dalam setiap kelompok.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Letak Geografis**

Secara geografis Kabupaten Kebumen terletak pada  $7^{\circ}27'-7^{\circ}50'$  Lintang Selatan dan  $109^{\circ}22'-109^{\circ}50'$  Bujur Timur. Bagian selatan Kabupaten Kebumen merupakan dataran rendah, sedangkan pada bagian utara berupa pegunungan dan perbukitan yang merupakan bagian dari rangkaian Pegunungan Serayu Selatan. Sementara itu di barat wilayah Gombong, terdapat Kawasan Karst Gombong Selatan sebuah rangkaian pegunungan kapur yang membujur hingga pantai selatan berarah utara - selatan. Daerah ini memiliki lebih dari seratus gua ber stalagtit dan stalagmit. Sungai terbesar di Kabupaten Kebumen adalah Sungai Luk Ulo, Sungai Jatinegara, Sungai Karanganyar, Sungai Kretek, Sungai Kedungbener, Sungai Kemit, Sungai Gombong, Sungai Ijo, Sungai Kejawang, dan Sungai Gebang.

##### **2. Luas Wilayah dan Penggunaan Lahan**

Kabupaten Kebumen mempunyai luas wilayah sebesar 158.111, 50 ha atau 1.581, 11 km<sup>2</sup> dengan kondisi beberapa wilayah merupakan daerah pantai dan pegunungan, namun sebagian besar merupakan dataran rendah. Dari luas wilayah Kabupaten Kebumen, tercatat 49.768, 00 hektare atau

sekitar 31, 04% sebagai lahan sawah dan 108, 343.50 hektare atau 68.96% sebagai lahan kering. Menurut penggunaannya, sebagian besar lahan sawah beririgasi teknis dan hampir seluruhnya (46, 18%) dapat ditanami dua kali dalam setahun, sebagian lagi berupa sawah tadah hujan (37, 82%) yang di beberapa tempat dapat ditanami dua kali dalam setahun, serta 11, 25% lahan sawah beririgasi setengah teknis dan sederhana. Lahan kering digunakan untuk bangunan seluas 40.985, 00 hektare (37, 73%), tegalan/kebun seluas 33.777, 00 hektare (33, 57%) serta hutan negara seluas 22.861, 00 hektare (21, 08%) dan sisanya digunakan untuk padang penggembalaan, tambak, kolam, tanaman kayu-kayuan, serta lahan yang sementara tidak diusahakan dan tanah lainnya.

### **3. Kependudukan**

Dari laporan Basis Data lingkungan hidup daerah Kabupaten Kebumen tahun 2006, pertumbuhan jumlah penduduk Kabupaten Kebumen pada tahun 2005 tercatat mengalami kenaikan sebesar 0,79 %, dengan jumlah jiwa sebanyak 1.212.809 jiwa. Jumlah rumah tangga sebanyak 293.373 rumah tangga dan rata-rata jumlah jiwa sebesar 4 jiwa. Kepadatan penduduk Kabupaten Kebumen sebesar 947 jiwa/km<sup>2</sup>, dengan kepadatan yang paling tinggi terdapat di Kecamatan Kebumen, yaitu sebesar 2.867 jiwa/km<sup>2</sup> dan Kecamatan Sadang merupakan daerah terjarang penduduknya dengan jumlah 351 jiwa/km<sup>2</sup>.

#### **4. Perumahan**

Banyaknya bangunan rumah yang tersedia di Kabupaten Kebumen berdasarkan data BPS menunjukkan jumlah 293.020 buah yang terdiri dari rumah tipe A sebanyak 54.503 buah (18,60%), rumah tipe B sebanyak 164.852 (56,26%) dan rumah tipe C sebanyak 73.665 buah (25,14%). Berdasarkan persebarannya, kecamatan yang paling banyak digunakan sebagai pemukiman adalah kecamatan Kebumen (8,59%), kemudian kecamatan Sempor (5,33%) dan yang paling sedikit adalah kecamatan Pocowarno (1,34%).

### **B. Analisis Distribusi Manfaat Belanja Pemerintah Daerah Sektor Pendidikan di Kabupaten Kebumen**

#### **1. Kondisi Pendidikan di Kabupaten Kebumen**

Salah satu faktor pendukung keberhasilan pembangunan adalah adanya Sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui jalur pendidikan, pemerintah berupaya untuk menghasilkan dan meningkatkan Sumber daya manusia yang berkualitas. Peningkatan Sumber daya manusia sekarang ini lebih diutamakan dengan memberikan kesempatan kepada penduduk untuk mengikuti pendidikan yang seluas - luasnya, terutama pada kelompok umur 7 – 24 tahun yaitu kelompok usia sekolah.

Ketersediaan fasilitas pendidikan baik sarana maupun prasarana akan sangat menunjang dalam meningkatkan mutu pendidikan. Berikut ini tersaji data fasilitas pendidikan di Kabupaten Kebumen:

Tabel 1. Data Pendidikan di Kabupaten Kebumen

Tingkat Pendidikan	2011		2012	
	Jumlah Sekolah	Jumlah Murid	Jumlah Sekolah	Jumlah Murid
Pra Sekolah	658	21.164	680	20.400
Sekolah Dasar	908	4.557	905	4.362
Sekolah Menengah Pertama	865	44.868	874	42.921
Sekolah Menengah Atas	104	18.473	107	18.905
Perguruan Tinggi	7	4.158	7	5.258

Sumber: Dikpora Kab. Kebumen, 2012.

Pada tahun ajaran 2011/2012 ditingkat Pra Sekolah jumlah sekolah bertambah sebanyak 22 unit atau mengalami peningkatan sebesar 3,34%, kenaikan jumlah sekolah ini tidak diikuti dengan bertambahnya jumlah murid karena secara keseluruhan pada tahun ajaran ini jumlah murid pra sekolah mengalami penurunan sebesar 3,61% dari 21.164 pada tahun 2011 menjadi 20.400 pada tahun 2012, dan jumlah guru/pembimbing meningkat sebesar 16,31%. Di tingkat Sekolah Dasar (SD) jumlah sekolah berkurang sebanyak 3 unit (0,33%) dari 908 unit pada tahun sebelumnya menjadi 905 unit, demikian juga untuk jumlah murid dan gurunya masing-masing mengalami penurunan sebesar 4,25% dan 1,30%. Di tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) juga terjadi peningkatan jumlah sekolah sebesar 1,00%, demikian juga dengan jumlah murid meningkat sebesar 2,33% sedangkan guru mengalami penambahan sebesar 5,89%. Untuk tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), jumlah sekolah bertambah 3 buah menjadi sebanyak 107 unit. Sedangkan jumlah murid meningkat sebesar 2,63% dan jumlah guru meningkat sebesar 5,38%. Pada tahun 2012 jumlah

perguruan tinggi masih sama dengan tahun 2011 yaitu sebanyak 7 buah. Pada tahun akademik 2011 /2012 jumlah mahasiswa sebanyak 5258 orang atau meningkat sebesar 21,32% dari tahun sebelumnya. Sedangkan untuk jumlah dosen yang mengajar meningkat 21,40% dari tahun sebelumnya yang berjumlah 271 orang menjadi 329 orang pada tahun akademik 2011/2012. Dilihat dari jumlah murid yang ada di Kabupaten Kebumen pada tahun 2012 ada sebanyak 4.362 murid yang masih duudk di bangku SD, ada 42.921 murid yang duduk di bangku SMP dan 18.905 murid yang duduk di bangku SMA.

Sementara itu, dilihat menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan sekitar 21,91 persen penduduk tidak/belum tamat SD, sekitar 43,02 persen penduduk tamat SD, sekitar 31,97 persen penduduk berpendidikan sekolah lanjutan dan sekitar 3,10 persen penduduk yang berpendidikan tinggi.

## **2. Belanja Pendidikan Per Murid**

Belanja pendidikan per murid dihitung dengan cara belanja pendidikan yang dikeluarkan oleh pemerintah Kabupaten Kebumen Tahun 2012 dibagi dengan total pengguna layanan pendidikan di Kabupaten Kebumen Tahun 2012. Belanja pendidikan merupakan suatu bentuk pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah untuk pendidikan. Belanja pendidikan dalam penelitian ini dihitung dari dana yang dikeluarkan pemerintah untuk sekolah negeri saja. Sementara total pengguna layanan pendidikan adalah jumlah penduduk yang menggunakan belanja

pendidikan, dalam hal ini adalah anggota rumah tangga yang masih menempuh pendidikan di sekolah negeri.

**a. Belanja Pendidikan Pemerintah Kabupaten Kebumen Tahun 2012**

Dana yang dikeluarkan pemerintah Kabupaten Kebumen Tahun 2012 untuk sektor pendidikan berasal dari dua sumber, yaitu pemerintah pusat yang dituangkan dalam APBN, dan pemerintah daerah kabupaten yang dituangkan dalam APBD. Pemerintah pusat mengalokasikan dana pendidikan dalam program BOS yang disalurkan kepada seluruh murid sekolah negeri tingkat SD dan SMP. Sementara pemerintah daerah mengalokasikan dana pendidikan dalam wajib belajar pendidikan dasar, program pendidikan menengah dan sub unit SD negeri, SMP negeri serta SMA/K negeri.

Kabupaten Kebumen mendapat bantuan operasional dari pemerintah pusat sebesar Rp72.809.720.000,00 untuk SD negeri. Sementara untuk SMP Negeri sebesar Rp25.068.680.000,00. Sehingga total bantuan operasional yang dikeluarkan pemerintah pusat untuk Kabupaten Kebumen di tahun 2012 adalah sebesar Rp97.878.400.000,00.

Sementara itu, Kabupaten Kebumen sendiri mengalokasikan dana pendidikan yang diambil dari APBD sebesar Rp581.975.147.640,00. Dana pendidikan untuk tingkat SD Negeri ada sebesar Rp422.886.749.944,00. Dana pendidikan untuk tingkat SMP Negeri sebesar Rp114.641.590.906,00. Dana pendidikan untuk tingkat



SMA/SMK Negeri sebesar Rp44.446.806.790,00. Rincian dana pendidikan untuk masing-masing satuan pendidikan tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Rincian APBD Dana Pendidikan di Kabupaten Kebumen Tahun 2012

No.	Satuan Pendidikan	Nama Program	Keterangan	Jumlah
1.	SD Negeri	Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar	Pembangunan perpustakaan SD/MI	251.181.000
			Penyediaan Buku Pelajaran SD	269.641.000
			Pengadaan Sarana Peningkatan Mutu Pendidikan SD	80.534.521.400
		Sub unit SD Negeri	Gaji Pegawai	341.831.406.544
Total APBD Tingkat SD Negeri				422.886.749.944
2.	SMP Negeri	Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar	Pengadaan alat praktik dan peraga siswa SMP	390.610.000
			Pengadaan Sarana Peningkatan Mutu Pendidikan SMP	13.736.699.600
			Pengembangan Sekolah Bertaraf Internasional SMP	354.002.500
			Penyelenggaraan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun di SMP	350.629.450
		Sub unit SMP Negeri	Gaji Pegawai	98.291.755.267
			Administrasi Perkantoran	1.317.175.211
			Peningkatan Sarpras Aparatur	200.718.878
Total APBD Tingkat SMP Negeri				114.641.590.906
3.	SMA/SMK Negeri	Program Pendidikan Menengah	Penambahan Ruang Kelas SMA/SMK	357.856.000
			Pembangunan Perpustakaan Sekolah SMA/SMK	138.585.000
			Penggandaan buku-buku dan Alat Tulis Siswa SMA	48.800.000
			Pengadaan Alat Praktik dan Peraga Siswa SMA/SMK	912.578.550
			Rehabilitasi Sedang/Berat Ruang Kelas Sekolah SMA/SMK	177.969.000

No.	Satuan Pendidikan	Nama Program	Keterangan	Jumlah
			Pembinaan Minat, Bakat, dan kreativitas Siswa SMA/SMK	242.607.287
			Pengembangan Kantin Kejujuran SMA/SMK	30.000.000
			Peningkatan Kerjasama dengan Dunia Usaha dan Industri pada SMK	274.441.605
			Penyelenggaraan Sekolah Standar Nasional/Internasional pada SMK	393.277.750
			Pembangunan Laboratorium dan Ruang Praktikum Sekolah pada SMK	139.500.000
		Sub unit SMA Negeri	Gaji Pegawai	26.274.230.252
			Administrasi Perkantoran	553.929.165
			Peningkatan Sarana dan Prasarana Aparatur	57.913.500
		Sub unit SMK Negeri	Gaji Pegawai	14.420.345.855
			Administrasi Perkantoran	380.377.076
			Peningkatan Sarpras Aparatur	44.395.750
Total APBD Tingkat SMA/ SMK Negeri				44.446.806.790

Sumber: DPPKAD Kabupaten Kebumen (2012)

Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan besarnya dana pendidikan untuk masing-masing satuan pendidikan dari APBD dan APBN tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Dana Pendidikan untuk Setiap Satuan Pendidikan di Kab. Kebumen Tahun 2012

Komponen Belanja	SD Negeri	SMP Negeri	SMA/ SMK Negeri
APBN	Rp72.809.720.000	Rp25.068.680.000	0
APBD	Rp422.886.749.944	Rp114.641.590.906	Rp44.446.806.790
Total	Rp495.696.469.944	Rp139.710.270.906	Rp44.446.806.790

Sumber: DIKPORA Kab. Kebumen dan DPPKAD Kab. Kebumen, telah diolah kembali (2012)

Total dana pendidikan terbesar berada di tingkat SD Negeri dan yang terkecil berada di tingkat SMA/K Negeri. Hal ini dikarenakan,

tingkat pendidikan dasar merupakan prioritas utama dalam bidang pendidikan sehingga memperoleh perhatian serius pemerintah yang diwujudkan dengan program-program yang mendukung.

**b. Total Pengguna Layanan Pendidikan di Kabupaten Kebumen Tahun 2012**

Pengguna layanan publik merupakan pihak yang paling diuntungkan atas layanan tersebut, seperti murid di sekolah dasar. Walaupun guru sebagai penerima belanja pendidikan yang paling besar dalam bentuk gaji dan tunjangan yang lain tetapi mereka bukan merupakan kelompok utama yang mendapatkan keuntungan dari belanja pendidikan. Pengguna layanan pendidikan adalah jumlah penduduk yang menggunakan belanja pendidikan, dalam hal ini adalah anggota rumah tangga yang masih menempuh pendidikan di sekolah negeri.

Pada tahun ajaran 2011/2012 ada sebanyak 122.036 murid yang bersekolah di SD negeri, sementara yang bersekolah di SMP negeri ada sebanyak 42.921 murid. Pada tingkat SMA/K, sebanyak 18.905 murid belajar di SMA/K Negeri..

**c. Belanja Pendidikan per Murid**

Belanja pendidikan per murid dihitung dari dari total belanja pendidikan per tingkat pendidikan dibagi dengan jumlah pengguna layanan pendidikan tiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rata-rata belanja pendidikan per murid SD Negeri di Kabupaten Kebumen dapat

dihitung dari total belanja SD Negeri (Rp495.696.469.944) dibagi dengan jumlah murid SD Negeri di Kabupaten Kebumen (122.036 orang) yakni Rp4.061.887,00 per murid. Rata-rata belanja pendidikan per murid SMP Negeri di Kabupaten Kebumen dihitung dari total belanja pendidikan SMP Negeri (Rp139.710.270.906) dibagi dengan jumlah murid SMP Negeri di Kabupaten Kebumen (42.921 orang) yakni Rp3.255.056,00 per murid. Sedangkan rata-rata belanja pendidikan per murid SMA/SMK Negeri di Kabupaten Kebumen adalah total belanja pendidikan SMA/SMK Negeri (Rp44.446.806.790) dibagi dengan jumlah murid SMA/SMK Negeri (18.905 orang) yakni Rp2.351.061,00 per murid. Besarnya belanja rata-rata pendidikan tiap jenjang pendidikan di Kabupaten Kebumen tahun 2012 tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Belanja Pendidikan Per Murid di Kabupaten Kebumen Tahun 2012

<b>Jenjang Pendidikan</b>	<b>Total Belanja Pendidikan (Rp)</b>	<b>Jumlah Murid (orang)</b>	<b>Belanja Per Murid (Rp)</b>
SD Negeri	495.696.469.944	122.036	4.061.887
SMP Negeri	139.710.270.906	42.921	3.255.056
SMA/ SMK Negeri	44.446.806.790	18.905	2.351.061

Sumber : DIKPORA Kab. Kebumen dan DPPKAD Kab. Kebumen, telah diolah kembali (2012)

Tabel 5 menunjukkan belanja pendidikan rata-rata per murid SD lebih tinggi dibandingkan dengan belanja pendidikan rata-rata per murid SMP Negeri. Belanja pendidikan rata-rata per murid paling kecil ada pada jenjang pendidikan SMA/SMK Negeri. Kecilnya belanja pendidikan rata-rata per murid SMA/SMK kemungkinan disebabkan

dengan tidak dimasukkan belanja pendidikan yang berasal dari APBN (pemerintah pusat) sehingga belanja pendidikan untuk murid SMA/SMK hanya diperoleh dari APBD Kabupaten Kebumen.

### **3. Pemeringkatan Pengguna Layanan Pendidikan**

Peringkat populasi pengguna layanan pendidikan diurutkan dari rumah tangga termiskin sampai rumah tangga terkaya dengan menggunakan ukuran kesejahteraan. Ukuran kesejahteraan bisa berasal dari pendapatan rumah tangga maupun pengeluaran rumah tangga. Dalam penelitian ini menggunakan ukuran kesejahteraan yang berasal dari pengeluaran rumah tangga. Peringkat pengguna layanan pendidikan dideskripsikan dalam lima kelompok pendapatan.

Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa terdapat 735.445 rumah tangga yang ARTnya bersekolah di SD negeri, SMP negeri dan SMA/K negeri. Seluruh rumah tangga tersebut sebelumnya diurutkan dahulu dari yang termiskin sampai ke terkaya. Karena dalam penelitian ini menggunakan lima kelompok pendapatan, maka 735.445 rumah tangga dibagi dengan jumlah kelompok pendapatan yaitu 147.089 rumah tangga. Oleh karena itu, 147.089 rumah tangga pertama merupakan kelompok pendapatan pertama (termiskin), dan seterusnya sehingga 147.089 rumah tangga terakhir merupakan rumah tangga dengan kelompok pendapatan terakhir (terkaya).

Profil tiap kuantil menurut jumlah rumah tangga, jumlah individu, dan pendapatan rata-rata rumah tangga per bulan tersaji pada Tabel 4.

Tabel 5. Profil kuantil menurut tingkat pendapatan rumah tangga yang memiliki ART Usia Sekolah di Kabupaten Kebumen berdasarkan data susenas tahun 2012

Kelompok Pendapatan	Jumlah Individu (orang)	Pendapatan Rata-Rata RT (Rp per bulan)
1	29.414	807.882,68
2	34.628	1.131.825,76
3	39.574	2.141.668,83
4	40.677	5.027.906,68
5	39.569	10.117.851,02
Total	183.862	

Sumber: DIKPORA Kab. Kebumen dan BPS (2012)

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah individu semakin bertambah dari kuantil termiskin ke kuantil terkaya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapata seseorang maka semakin tinggi pula partisipasi sekolahnya. Meskipun jumlah individu pada kuantil keempat lebih banyak dari jumlah individu kuantil kelima, yakni 40.677 orang dibandingkan dengan 39.569 orang.

#### 4. Jumlah Partisipasi Sekolah Tiap Kelompok Pendidikan

Jumlah partisipasi sekolah di tiap level pendidikan dalam setiap kelompok digunakan untuk menentukan manfaat dari belanja pendiidkan yang dilakukan pemerintah. Hal ini penting untuk mengetahui apakah belanja pendidikan pemerintah sudah tepat sasaran atau belum. Data jumlah pasrtisipasi sekolah tiap kelompok pendidikan tersaji pada Tabel 5.

Tabel 6. Persentase Anggota Rumah Tangga Usia Sekolah Tiap Kelompok Pendapatan di Kabupaten Kebumen Tahun 2012

Kelompok Pendapatan	Kelompok Usia Sekolah			Total (%)
	7 – 12 tahun	13 – 15 tahun	16 – 18 tahun	
1	16,31	21,08	12,90	16,76
2	24,36	16,46	16,44	19,09
3	17,54	23,69	21,29	20,84
4	18,45	20,69	23,97	21,04
5	23,34	18,08	25,40	22,27
Total	100,00	100,00	100,00	100,00

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui kuantil kedua mempunyai potensi paling tinggi mendapatkan manfaat belanja pendidikan secara umum karena persentase penduduk usia 7 – 12 tahun yang dimilikinya paling besar dibandingkan dengan keempat kuantil lainnya. Sebaliknya potensi kelompok termiskin untuk mendapatkan manfaat belanja pendidikan merupakan yang paling kecil yaitu hanya 16,31%.

Sementara itu, potensi manfaat belanja pendidikan pada kelompok usia SMP Negeri yang paling tinggi berdasarkan angka persentase penduduk usia 13 – 15 tahun yang berada di kuantil ketiga yakni 23,69%. Potensi paling kecil mendapatkan belanja SMP Negeri yakni kuantil kedua yang hanya mempunyai 16,46% dari total penduduk usia 13 – 15 tahun. Potensi mendapatkan belanja pendidikan pada SMA Negeri meningkat dari kuantil pertama ke kuantil kelima yang berarti kelompok terkaya memiliki potensi paling tinggi mendapatkan manfaat belanja SMA/SMK Negeri dan sebaliknya kelompok termiskin memiliki potensi manfaat belanja pendidikan paling rendah.

## 5. Distribusi Manfaat Belanja Pendidikan

Distribusi manfaat belanja pendidikan dihitung dengan cara membandingkan belanja pendidikan tiap kelompok dengan total belanja pendidikan di semua kelompok pendapatan. Perhitungan distribusi manfaat belanja pendidikan untuk tiap jenjang pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 7. Distribusi Manfaat Belanja Pendidikan Menurut Kelompok Pendapatan

Kelompok Pendapatan (rendah-tinggi)	Nilai Belanja Pendidikan	Persentase Manfaat Riil (%)	Persentase ART Usia 7-18 tahun (%)
1	108.762.072.914,92	15,72	16,00
2	128.041.512.915,55	17,25	18,83
3	146.329.988.221,09	20,11	21,52
4	150.408.473.514,66	24,62	22,12
5	146.311.500.073,79	22,30	21,52
Total	679.853.547.640,00	100	100,00

Sumber : DIKPORA Kab. Kebumen dan DPPKAD Kab. Kebumen, telah diolah kembali (2015)

### a. Distribusi Manfaat Belanja SD Negeri

Penentuan besarnya manfaat belanja SD Negeri dihitung berdasarkan persentase anggota rumah tangga yang bersekolah di SD Negeri. Semakin banyak anggota rumah tangga yang bersekolah di SD Negeri maka semakin besar manfaat belanja yang diterimanya. Jumlah manfaat belanja SD Negeri yang diterima oleh masing-masing kelompok pendapatan dan persentase manfaat riil yang diterima tersaji pada tabel di bawah ini.



Tabel 8. Distribusi Manfaat Belanja Pendidikan Pada SD Negeri Menurut Kelompok Pendapatan

Kelm. Pendptn	Jumlah Murid	Total Belanja Pendidikan pada SD (Rp)	Persentase Manfaat Riil (%)	Persentase ART Usia 7-12 tahun (%)
1	20.539	83.427.101.807	16,83	16,31
2	29.984	121.791.626.690	24,57	24,36
3	22.516	91.457.452.860	18,45	17,54
4	23.468	95.324.369.503	19,23	18,45
5	25.529	103.695.919.083	20,92	23,34
Total	122.036	495.696.469.944	100,00	100,00

Tabel di atas menunjukkan bahwa kelompok masyarakat termiskin menikmati manfaat belanja yang paling kecil dibandingkan dengan kuantil lainnya yaitu sebesar 16,31% dari total belanja SD Negeri di Kabupaten Kebumen tahun 2012. Kuantil kedua menerima manfaat paling besar yakni sebesar 24,57%. Manfaat belanja pendidikan kuantil ketiga sebesar 18,45%. Kuantil keempat menerima manfaat belanja 19,23% sementara kuantil kelima menerima manfaat belanja 20,92%.

Manfaat yang diterima oleh kuantil pertama dan kedua lebih besar dibandingkan dengan potensi yang mereka miliki. Persentase jumlah individu usia 7 – 12 tahun kuantil pertama sebesar 16,31% seharusnya manfaat maksimal yang diterima juga sebesar 16,31%. Sementara persentase jumlah individu kuantil kedua sebesar 24,36% seharusnya manfaat maksimal yang diterima juga sebesar 24,36%. Kelompok pertama dan kedua yang merupakan kelompok dengan pendapatan terendah dibandingkan dengan kelompok lainnya dapat menerima manfaat belanja SD Negeri lebih besar daripada potensi yang dimilikinya dikarenakan beberapa murid SD Negeri dari kuantil

pertama dan kedua berusia kurang dari 7 tahun atau lebih dari 12 tahun berdasarkan data Susenas tahun 2012. Manfaat yang diterima kuantil ketiga, keempat dan kelima lebih kecil dibandingkan dengan persentase individu usia sekolah 7 -12 tahun yang dimiliki oleh kuantil ketiga, keempat dan kelima. Hal ini dikarenakan ada rumah tangga di kuantil ini yang menyekolahkan anaknya ke SD swasta. Dengan tingkat pendapatan tinggi, rumah tangga kuantil ketiga, keempat dan kelima mampu membiayai anaknya belajar di SD swasta yang biaya pendidikannya lebih mahal dibandingkan dengan sekolah SD negeri.

Secara umum dapat dijelaskan bahwa distribusi manfaat belanja pendidikan SD Negeri terbagi cukup merata diantara kelima kuantil. Hanya kuantil kelima saja yang menerima manfaat lebih kecil dari rata-rata yang diterima kuantil lainnya. Kecilnya manfaat yang lebih kecil dari rata-rata yang diterima oleh kelompok pendapatan terkaya dikarenakan pilihan dari sebagian rumah tangga pada kuantil kelima untuk menyekolahkan anaknya di SD Swasta dibandingkan dengan SD Negeri.

#### **b. Distribusi Manfaat Belanja SMP Negeri**

Penentuan besarnya manfaat belanja SMP Negeri dihitung berdasarkan persentase anggota rumah tangga yang bersekolah di SMP Negeri. Semakin banyak anggota rumah tangga yang bersekolah di SMP Negeri maka semakin besar manfaat belanja yang diterimanya. Jumlah manfaat belanja SMP Negeri yang diterima oleh masing-

masing kelompok pendapatan dan persentase manfaat riil yang diterima tersaji pada tabel di bawah ini.

Tabel 9. Distribusi Manfaat Belanja Pendidikan Pada SMP Negeri Menurut Kelompok Pendapatan

Kelm. Pendptn	Jumlah Murid	Nilai Belanja Pendidikan (Rp)	Persentase Manfaat Riil (%)	Persentase ART Usia 13-15 tahun (%)
1	8.400	27.342.472.813	19,57	18,98
2	6.258	20.370.142.246	14,58	13,79
3	10.683	34.773.766.317	24,89	23,99
4	10.198	33.195.064.018	23,76	22,85
5	7.382	24.028.825.513	17,20	20,39
Total	42.921	139.710.270.906	100,00	100,00

Tabel di atas menunjukkan bahwa kelompok masyarakat termiskin menikmati manfaat sebesar 19,57% dari total belanja SMP Negeri di Kabupaten Kebumen tahun 2012. Kuantil kedua menerima manfaat paling kecil yakni sebesar 14,58%. Manfaat belanja pendidikan kuantil ketiga paling tinggi yakni sebesar 24,89%. Kuantil keempat menerima manfaat belanja 23,76% sementara kuantil kelima menerima manfaat belanja sebesar 17,20%.

Persentase jumlah individu usia 13 – 15 tahun kuantil pertama sebesar 18,98% memiliki persentase manfaat yang lebih tinggi, yakni sebesar 19,57%. Sementara persentase jumlah individu kuantil kedua sebesar 13,79% memiliki persentase manfaat yang lebih tinggi, yakni sebesar 14,58%. Persentase jumlah individu usia 13 – 15 tahun kuantil ketiga sebesar 12,69% memiliki persentase manfaat yang lebih tinggi, yakni sebesar 23,13%. Persentase jumlah individu usia SMP di kuantil keempat sebesar 12,69% akan tetapi memiliki persentase manfaat sebesar 21,64%. Sementara persentase jumlah individu usia 13 – 15

tahun di kuantil kelima sebesar 12,08% memiliki persentase manfaat yang juga lebih tinggi, yakni sebesar 18,66%.

Setiap kelompok kuantil usia 13 – 15 tahun dapat menerima manfaat belanja SMP Negeri lebih besar daripada potensi yang dimilikinya dikarenakan beberapa murid SMP Negeri berusia kurang dari 13 tahun atau lebih dari 15 tahun berdasarkan data Susenas tahun 2012. Secara umum dapat dijelaskan bahwa distribusi manfaat belanja pendidikan SMP Negeri terbagi cukup merata diantara kelima kuantil. Hanya kuantil kedua dan kelima saja yang menerima manfaat lebih kecil dari rata-rata yang diterima kuantil lainnya.

### c. Distribusi Manfaat Belanja SMA/K Negeri

Penentuan besarnya manfaat belanja SMA/K Negeri dihitung berdasarkan persentase anggota rumah tangga yang bersekolah di SMA/K Negeri. Semakin banyak anggota rumah tangga yang bersekolah di SMA/K Negeri maka semakin besar manfaat belanja yang diterimanya. Jumlah manfaat belanja SMA/K Negeri yang diterima oleh masing-masing kelompok pendapatan dan persentase manfaat riil yang diterima tersaji pada tabel di bawah ini.

Tabel 10. Distribusi Manfaat Belanja Pendidikan Pada SMA/K Negeri Menurut Kelompok Pendapatan

Kelm. Pendptn	Jumlah Murid	Nilai Belanja Pendidikan (Rp)	Persentase Manfaat Riil (%)	Presentase ART Usia 16-18 th (%)
1	2.034	7.480.521.851	10,76	8,90
2	2.380	10.920.491.124	12,59	16,44
3	3.212	8.200.566.240	16,99	23,29
4	5.252	8.547.294.747	30,88	23,97
5	6.027	9.297.932.828	28,78	27,40
Total	18.905	44.446.806.790	100,00	100,00

Tabel di atas menunjukkan bahwa kelompok masyarakat termiskin menikmati manfaat belanja pendidikan paling rendah dibandingkan dengan kuantil ketiga, keempat, dan kelima, yakni pada kuantil pertama sebesar 10,76% dari total belanja SMA/K Negeri di Kabupaten Kebumen tahun 2012. Kuantil kedua menerima manfaat belanja pendidikan sebesar 12,59%. Manfaat belanja pendidikan kuantil ketiga sebesar 16,99%. Kuantil keempat menerima manfaat belanja paling tinggi meskipun tidak terlalu berbeda jauh dengan kuantil kelima yaitu sebesar 30,88% sementara kuantil kelima menerima manfaat belanja sebesar 28,78%.

Secara umum dapat dijelaskan bahwa distribusi manfaat belanja pendidikan SMA/K Negeri paling banyak dinikmati oleh kelompok masyarakat dengan pendapatan paling tinggi. Kecilnya manfaat yang diterima oleh kuantil pertama salah satunya disebabkan karena kuantil pertama tidak mempunyai biaya untuk mengakses layanan pendidikan ini. Seperti yang diketahui, pada tingkat SMA/K, pemerintah tidak menyediakan bantuan BOS bagi siswa sehingga biaya pendidikan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan biaya pendidikan tingkat SD atau SMP. Hal inilah yang kemungkinan menyebabkan beberapa rumah tangga tidak dapat mengakses layanan pendidikan SMA/K di Kabupaten Kebumen. Hal ini bisa menjadi catatan bagi pemerintah kabupaten Kebumen agar dapat mengupayakan lebih banyak individu

usia 16 – 18 tahun khususnya dari kelompok pendapatan terendah yang dapat mengakses layanan pendidikan SMA/K negeri.

### **C. Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui distribusi belanja pemerintah atas pendidikan untuk setiap kelompok masyarakat berdasarkan segmentasi pendapatannya di Kabupaten Kebumen pada tahun 2012 dan besarnya manfaat yang diterima oleh masyarakat untuk setiap kelompok masyarakat khususnya dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah atas belanja pemerintah pada sektor pendidikan di Kabupaten Kebumen pada tahun 2012. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah model *benefit incidence analysis*. Penelitian dilaksanakan di Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kebumen, Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah serta Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan, dan Aset Daerah Kabupaten Kebumen. Masyarakat dibagi menjadi lima kelompok pendapatan dari pendapatan paling rendah ke paling tinggi.

#### **1. Distribusi Belanja Pemerintah atas Pendidikan untuk Setiap Kelompok Masyarakat Berdasarkan Segmentasi Pendapatannya di Kabupaten Kebumen Tahun 2012**

Hasil penelitian menunjukkan persentase nilai belanja pendidikan semakin tinggi dari kelompok pendapatan pertama ke kelompok pendapatan keempat. Kelompok pendapatan pertama hanya menerima 15,72% distribusi manfaat dari belanja pendidikan. Kelompok pendapatan kedua menerima belanja pendidikan lebih tinggi, yakni sebesar 17,25%.

Kelompok pendapatan ketiga menerima 20,11% belanja pendidikan. Sementara kelompok pendapatan keempat menerima 24,62% distribusi manfaat belanja pendidikan. Kelompok pendapatan kelima menerima belanja pendidikan lebih rendah dibandingkan dengan kelompok pendapatan keempat, yakni 22,30%. Data tersebut menunjukkan belanja pendidikan di Kabupaten Kebumen bersifat regresif dimana sebagian belanja pendidikan tersubsidikan bukan kepada kelompok miskin akan tetapi justru lebih banyak digunakan kelompok kaya.

Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa belanja pendidikan dasar lebih bersifat progresif. Sebagian besar belanja pendidikan dasar tersubsidikan kepada kelompok miskin. Sedangkan pendidikan menengah ke atas lebih bersifat regresif. Subsidi pendidikan menengah atas lebih banyak dinikmati oleh kelompok pendapatan tinggi. Kelompok masyarakat dengan pendapatan tinggi menikmati 41,40% belanja pendidikan yang diberikan pemerintah (20,92% dinikmati kelompok pendapatan kelima dan 19,23% dinikmati oleh kelompok pendapatan keempat). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Lanjouw, *et. al.* (2001) yang juga menyimpulkan bahwa belanja pendidikan sekolah dasar diterima paling tinggi oleh kelompok termiskin sementara belanja pendidikan menengah diterima paling tinggi oleh kelompok tertinggi. Lanjouw, *et. al.* (2001) melakukan analisis BIA pada subsidi pendidikan dan kesehatan di Indonesia dengan menggunakan data Susenas 1998. Hasil penelitian Lanjouw, *et. al.* (2001) tersebut

menunjukkan bahwa belanja pendidikan dasar lebih bersifat progresif dan belanja pendidikan menengah bersifat regresif.

## **2. Manfaat yang Diterima oleh Setiap Kelompok Masyarakat atas Belanja Pemerintah pada Sektor Pendidikan di Kabupaten Kebumen Tahun 2012**

Hasil penelitian menunjukkan kelompok pendapatan pertama memperoleh distribusi manfaat sebesar 15,72%, artinya kelompok pendapatan pertama memperoleh manfaat dana pendidikan sebesar 15,72% dari pemerintah Kabupaten Kebumen. Kelompok pendapatan kedua memperoleh distribusi manfaat sebesar 17,25%, artinya kelompok pendapatan kedua memperoleh manfaat dana pendidikan sebesar 17,25% dari pemerintah Kabupaten Kebumen. Kelompok pendapatan ketiga memperoleh distribusi manfaat sebesar 20,11%, artinya kelompok pendapatan ketiga memperoleh manfaat dana pendidikan sebesar 20,11% dari pemerintah Kabupaten Kebumen. Kelompok pendapatan keempat memperoleh distribusi manfaat sebesar 24,62%, artinya kelompok pendapatan keempat memperoleh manfaat dana pendidikan sebesar 24,62% dari pemerintah Kabupaten Kebumen. Sementara kelompok pendapatan kelima memperoleh distribusi manfaat sebesar 24,62%, artinya kelompok pendapatan kelima memperoleh manfaat dana pendidikan sebesar 22,30% dari pemerintah Kabupaten Kebumen.



Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat belanja pendidikan di Kabupaten Kebumen tahun 2012 dinikmati paling besar oleh kelompok pendapatan keempat. Kelompok pendapatan yang memperoleh manfaat belanja pendidikan paling besar berikutnya adalah kelompok pendapatan kelima. Maka dapat disimpulkan bahwa manfaat belanja pendidikan di Kabupaten Kebumen bersifat regresif dimana sebagian belanja pendidikan tersubsidikan kepada bukan kepada kelompok miskin akan tetapi justru lebih banyak digunakan kelompok kaya. Pada tingkat pendidikan SD, manfaat belanja pendidikan memiliki besaran yang sama pada tiap kelompok pendapatan sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi manfaat belanja pendidikan di tingkat SD bersifat merata. Sementara pada tingkat pendidikan SMP dan SMA/K sederajat, manfaat belanja pendidikan lebih banyak digunakan oleh kelompok pendapatan termiskin dibandingkan dengan kelompok pendapatan terkaya sehingga dapat disimpulkan distribusi manfaat belanja di dua tingkat pendidikan ini bersifat regresif. Ringkasan distribusi manfaat yang diterima oleh setiap kelompok masyarakat atas belanja pemerintah pada sektor pendidikan di Kabupaten Kebumen Tahun 2012 tersaji pada tabel sebagai berikut:

Tabel 11. Ringkasan Distribusi Manfaat yang Diterima oleh Setiap Kelompok Masyarakat atas Belanja Pemerintah pada Sektor Pendidikan di Kabupaten Kebumen Tahun 2012

Kelm. Pendptn	1	2	3	4	5	Kesimpulan
Keseluruhan	15,72%	17,25%	20,11%	24,62%	22,30%	Regresif
SD	16,83%	24,57%	18,45%	19,23%	20,92%	Merata
SMP	19,57%	14,58%	24,89%	23,76%	17,20%	Regresif
SMA/K	10,76%	12,59%	16,99%	30,88%	28,78%	Regresif

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Distribusi belanja pemerintah atas pendidikan untuk setiap kelompok masyarakat berdasarkan segmentasi pendapatannya di Kabupaten Kebumen Tahun 2012
  - a. Secara keseluruhan, nilai distribusi belanja pemerintah atas pendidikan masih banyak dinikmati oleh kelompok pendapatan tinggi.
  - b. Nilai distribusi belanja pemerintah atas pendidikan di tingkat pendidikan dasar menunjukkan nilai yang merata untuk setiap kelompok pendapatan.
  - c. Nilai distribusi belanja pemerintah atas pendidikan di tingkat pendidikan menengah pertama masih banyak dinikmati oleh kelompok pendapatan tinggi.
  - d. Nilai distribusi belanja pemerintah atas pendidikan menengah atas masih banyak dinikmati oleh kelompok pendapatan tinggi.
2. Manfaat yang diterima oleh setiap kelompok masyarakat atas belanja pemerintah pada sektor pendidikan di Kabupaten Kebumen Tahun 2012
  - a. Secara keseluruhan, manfaat belanja pendidikan tertinggi justru lebih banyak dinikmati oleh kelompok pendapatan tinggi dan bukan kelompok pendapatan rendah. Maka, dapat disimpulkan bahwa secara

keseluruhan manfaat belanja pendidikan tidak tepat sasaran dan perlu perbaikan kebijakan untuk mengatasi hal ini.

- b. Manfaat distribusi belanja pemerintah atas pendidikan dasar cukup merata dinikmati oleh berbagai kelompok pendapatan. Akan tetapi perlu perbaikan untuk meningkatkan belanja pendidikan kelompok pendapatan pertama.
- c. Manfaat distribusi belanja pendidikan menengah pertama masih banyak dinikmati oleh kelompok pendapatan tinggi. Maka, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan nilai distribusi belanja pemerintah atas pendidikan menengah pertama masih belum tepat sasaran.
- d. Manfaat distribusi belanja pendidikan menengah atas masih banyak dinikmati oleh kelompok pendapatan tinggi. Maka, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan nilai distribusi belanja pemerintah atas pendidikan menengah atas masih belum tepat sasaran.

## **B. Saran**

Berdasarkan persentase manfaat belanja terhadap total pendapatan rumah tangga setahun pada tiap kuantil maka belanja pendidikan di Kabupaten Kebumen tahun 2012 dapat dinilai masih bersifat regresif. Oleh karena itu, diharapkan bagi para pemegang kebijakan yakni Pemerintah Pusat, DPR, Pemerintah Kabupaten Kebumen, dan DPRD Kabupaten Kebumen agar menerapkan kebijakan:

1. Meningkatkan jumlah belanja pendidikan bagi kelompok termiskin agar nilai nominal manfaat yang didistribukan meningkat.
2. Meningkatkan akses layanan pendidikan bagi kelompok miskin pada yang disediakan pemerintah khususnya SMA/K Negeri. Hal ini bias dilakukan dengan cara menyediakan layanan pendidikan yang memadai, seperti peningkatan jumlah SMA/K Negeri. Dengan meningkatkan jumlah belanja pendidikan dan akses pendidikan bagi kelompok miskin, diharapkan masyarakat kelompok miskin dapat menikmati sebagian besar manfaat belanja pendidikan di KabupatenKebumen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al Juhra. 2011. *Desentralisasi Pendidikan Indonesia*. Jurnal. <http://jurnalmudarrisuna.com/index.php/jurnal/volume-1-nomor-2-september-desember-2011/desentralisasi-pendidikan-di-indonesia/detail> diakses pada tanggal 7 Februari 2015.
- Buchori, Muchtar. 2001. *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Kebumen. (2013). *Kebumen dalam angka 2013*. Katalog BPS: 0001.33.00.
- Danim, Sudarwan. 2003. *Menjadikan Komunitas Pembelajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Davoodi, Hamid R et al. 2003. "How Useful Are Benefit Incidence Analyses of Public Education and Health Spending?", International Monetary Fund, <http://www.imf.org/external/pubs/ft/wp/2003/wp03227.pdf>.
- Demery, Lionel. 2000. "Benefit Incidence: A Practitioner's Guide", *Poverty and Social Development Group Africa Region The World Bank*, [http://info.worldbank.org/etools/docs/library/244451/day5Benefit%20Incidence%20A%20Practitioners%20Guide\\_Demery.pdf](http://info.worldbank.org/etools/docs/library/244451/day5Benefit%20Incidence%20A%20Practitioners%20Guide_Demery.pdf).
- Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kebumen. (2012). *Profil Pendidikan Kabupaten Kebumen Tahun 2012*. Pemerintah Kabupaten Kebumen.
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Falaqiyah, Aten. 2012. *Kurikulum Pendidikan "Kajian Tentang Desentralisasi dan Sentralisasi Pendidikan"*. Makalah. Diunduh dari <http://blog.ummy.ac.id/atenfalaqiyah/files/2012/11/MAKALAHKURIKULUM-PENDIDIKAN.pdf>. Pada tanggal 7 Februari 2015.
- Hasbullah. 2011. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, H. 2002. *Demokratis dan Desentralisasi Pendidikan*. Jakarta: PPM – Teruna Grafika.

- Kuswandi, Aos. 2011. *Desentralisasi Pendidikan dalam Penyelenggaraan Otonomi Daerah di Indonesia*. Jurnal. Governance, Vol. 2, No. 1, November 2011. Bekasi: Universitas Islam “45”.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Nugroho, Riant. 2000. *Otonomi Daerah: Desentralisasi Tanpa Revolusi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Maskun, Sumitro. 2000. *Pembangunan Masyarakat Desa: Asas Kebijakan dan Manajemen*. Jakarta: VW Mandala.
- McIntyre, dan John E. Ataguba. 2010. *How to do (or not to do) a Benefit Incidence Analysis*. Oxford University Press in Assoxiation with The London School of Hygiene and Tropical Medice.
- Permana. Aditya. 2012. *Benefit Incident Analysis terhadap Bantuan Operasional Sekolah Untuk SMP Swasta di Kota Semarang*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Prihastanto, Galata Conda. 2011. *Benefit Incident Analysis pada Belanja Pendidikan di Kabupaten Klaten Tahun 2009*. Tesis. Fakultas Ekonomi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Rasyidin. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogiana Press.
- Rudianto. 2009. *Penganggaran*. Jakarta: Erlangga.
- Salim, Agus. 2007. *Indonesia Belajarlah! Membangun Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudirman. 1992. *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Sufyarma M. 2004. *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*. Cetakan. Ke-2. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukardjo, M., dan Ukim Komarudin. 2012. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafinso Persada.
- Suparmoko. 2008. *Keuangan Negara: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: BPFE
- Sutapa, Mada. Perspektif Desentralisasi Pendidikan Dalam Konteks Desentralisasi Pemerintahan Daerah. *Jurnal*. Diakses dari [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132206558/Artikel%20Jurnal%20Manajemen%20Pendidikan%20JuMP\\_Oktober%202005.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132206558/Artikel%20Jurnal%20Manajemen%20Pendidikan%20JuMP_Oktober%202005.pdf). Pada tanggal 7 Februari 2015.

- Suti, Marus. Strategi Peningkatan Mutu di Era Otonomi Pendidikan, *Jurnal Medtek, Volume 3 Nomor 2, Oktober 2011*.
- Tilaar, H.A.R. 2006. *Kekuasaan Pendidikan: Kajian Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pasaran Kekuasaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Toyamah, Nina dan Syaikhul Usman. 2004. *Alokasi Anggaran Pendidikan di Era Otonomi Daerah: Implikasinya terhadap Pengelolaan Pelayanan Pendidikan Dasar*. Jakarta: Lembaga Penelitian SMERU.
- Widjaja, HAW. 2008. *Otonomi Daerah dan Daerah Otonom*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Yani, Ahmad. 2002. *Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

#### **Peraturan Perundang-undangan:**

- Peraturan Bupati Kabupaten Kebumen No. 64 Tahun 2013 tentang Penjabaran Pertanggungjawaban Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Kebumen Tahun Anggaran 2012
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Pemerintahan Daerah

**LAMPIRAN**



### Belanja Pendidikan Di Kabupaten Kebumen Tahun 2012

No.	Keterangan	Jumlah	Diperhitungkan sebagai Belanja	Keterangan
<b>SUMBER DANA DARI APBN</b>				
1	Bantuan Operasional Sekolah SD Negeri	Rp 72,809,720,000.00	Ya	Hanya SD Negeri yang Menerima
2	Bantuan Operasional Sekolah SMP Negeri	Rp 25,068,680,000.00	Ya	Hanya SMP Negeri yang Menerima
	<b>Sub Total</b>	<b>Rp 97,878,400,000.00</b>		
<b>SUMBER DANA DARI APBD II</b>				
<b>Sub Unit : Dinas Pendidikan</b>				
1	Pelayanan Administrasi Perkantoran	Rp 6,862,620,326.00	Tidak	Tidak dapat dipisahkan SD/SMP/SMA/SMK
2	Peningkatan Sarana dan Prasarana Aparatur	Rp 535,004,350.00	Tidak	Tidak dapat dipisahkan SD/SMP/SMA/SMK
3	Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Aparatur	Rp 40,000,000.00	Tidak	Tidak dapat dipisahkan SD/SMP/SMA/SMK
	<b>Program Pendidikan Anak Usia Dini</b>			
4	Pelatihan Kompetensi Tenaga Pendidik	Rp 24,760,000.00	Tidak	Tidak dapat dipisahkan SD/SMP/SMA/SMK
5	Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini	Rp 226,000,000.00	Tidak	Tidak dapat dipisahkan SD/SMP/SMA/SMK
6	Penyelenggaraan Koordinasi dan Kerjasama PAUD	Rp 99,675,500.00	Tidak	Tidak dapat dipisahkan SD/SMP/SMA/SMK
	<b>Program Wajb Belajar Pendidikan Dasar</b>			
7	Pembangunan perpustakaan sekolah SD/MI	Rp 251,181,000.00	Ya	Kemungkinan Kecil MI menerima
8	Pengadaan alat praktik dan peraga siswa SMP	Rp 390,610,000.00	Ya	Hanya SMP Negeri yang menerima
9	Pengadaan Mebelair Siswa SD dan SMP	Rp 169,536,000.00	Tidak	semua SD/SMP/MI/MTs negeri dan swasta menerima
10	Rehabilitasi Sedang/Berat Ruang Kelas Sekolah SD dan SMP	Rp 3,068,229,500.00	Tidak	semua SD/SMP/MI/MTs negeri dan swasta menerima
12	Penyediaan Buku Pelajaran untuk SDN	Rp 269,641,000.00	Ya	Hanya SD Negeri yang menerima
15	Pembinaan Minat, Bakat, dan kreativitas Siswa	Rp 275,309,487.00	Tidak	semua SD/SMP/MI/MTs negeri dan swasta menerima
16	Penyelenggaraan UN SD/MI/SDLB dan SMP/MTs/SMPLB	Rp 438,425,000.00	Tidak	semua SD/SMP/MI/MTs negeri dan swasta menerima

No.	Keterangan	Jumlah	Diperhitungkan sebagai Belanja	Keterangan
17	Pengadaan Sarana Peningkatan Mutu Pendidikan SD	Rp 80,534,521,400.00	Ya	Hanya SD Negeri yang menerima
18	Pengadaan Sarana Peningkatan Mutu Pendidikan SMP	Rp 13,736,699,600.00	Ya	Hanya SMP Negeri yang menerima
19	Pengembangan Sekolah Bertaraf Internasional SMP	Rp 354,002,500.00	Ya	Hanya SMP Negeri yang menerima
20	Penyelenggaraan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9Tahun di SMP	Rp 350,629,450.00	Ya	Hanya SMP Negeri yang menerima
	<b>Program Pendidikan Menengah</b>			
21	Penambahan Ruang Kelas SMA/SMK	Rp 357,856,000.00	Ya	Hanya SMA/SMK Negeri yang menerima
22	Pembangunan Perpustakaan Sekolah SMA/SMK	Rp 138,585,000.00	Ya	Hanya SMA/SMK Negeri yang menerima
23	Penggandaan buku-buku dan Alat Tulis Siswa SMA	Rp 48,800,000.00	Ya	Hanya SMA Negeri yang Menerima
24	Pengadaan Alat Praktik dan Peraga Siswa SMA/SMK	Rp 912,578,550.00	Ya	Hanya SMA/SMK Negeri yang menerima
25	Rehabilitasi Sedang/Berat Ruang Kelas Sekolah SMA/SMK	Rp 177,969,000.00	Ya	Hanya SMA/SMK Negeri yang menerima
26	Pembinaan Minat, Bakat, dan kreativitas Siswa SMA/SMK	Rp 242,607,287.00	Ya	Hanya SMA/SMK Negeri yang menerima
27	Pengembangan Kantin Kejujuran SMA/SMK	Rp 30,000,000.00	Ya	Hanya SMA/SMK Negeri yang menerima
28	Peningkatan Kerjasama dengan Dunia Usaha dan Industri pada SMK	Rp 274,441,605.00	Ya	Hanya SMK Negeri yang Menerima
29	Penyelenggaraan Sekolah Standar Nasional/Internasional pada SMK	Rp 393,277,750.00	Ya	Hanya SMK Negeri yang Menerima
30	Pembangunan Laboratorium dan Ruang Praktikum Sekolah pada SMK	Rp 139,500,000.00	Ya	Hanya SMK Negeri yang Menerima
	<b>Pendidikan Non Formal</b>			
31	Belanja	Rp 1,149,181,375.00	Tidak	Bukan untuk pendidikan formal
	<b>Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Pendidik</b>			
32	Sertifikasi Pendidik	Rp 54,850,000.00	Tidak	tidak bisa dipisahkan SD/SMP/SMA/SMK
33	Pendidikan Lanjutan bagi Tenaga Pendidik	Rp 406,000,000.00	Tidak	tidak bisa dipisahkan SD/SMP/SMA/SMK
34	Pengembangan Mutu dan Kualitas Program Pendidikan dan Pelatihan	Rp 46,340,000.00	Tidak	tidak bisa dipisahkan SD/SMP/SMA/SMK
35	Pengembangan Sistem Perlindungan dan Penghargaan	Rp 1,031,975,000.00	Tidak	tidak bisa dipisahkan SD/SMP/SMA/SMK
	<b>Manajemen Pelayanan Pendidikan</b>			

No.	Keterangan	Jumlah	Diperhitungkan sebagai Belanja	Keterangan
36	Evaluasi Hasil Kinerja Bidang Pendidikan	Rp 181,242,000.00	Tidak	tidak bisa dipisahkan SD/SMP/SMA/SMK
37	Penerapan Sistem dan Informasi Manajemen Pendidikan	Rp 772,443,000.00	Tidak	tidak bisa dipisahkan SD/SMP/SMA/SMK
38	Monitoring, Evaluasi, dan Pelaporan	Rp 47,825,500.00	Tidak	tidak bisa dipisahkan SD/SMP/SMA/SMK
39	Penyusunan Rencana Kerja SKPD	Rp 14,460,000.00	Tidak	tidak bisa dipisahkan SD/SMP/SMA/SMK
40	Operasional Cabang Dinas Pendidikan	Rp 852,252,688.00	Tidak	tidak bisa dipisahkan SD/SMP/SMA/SMK
	<b>Sub Unit : SD Negeri</b>			
43	Gaji Pegawai	Rp 341,831,406,544	Ya	Hanya SD Negeri yang menerima
	<b>Sub Unit : SMP Negeri</b>			
44	Gaji Pegawai	Rp 98,291,755,267	Ya	Hanya SMP Negeri yang Menerima
45	Administrasi Perkantoran	Rp 1,317,175,211.00	Ya	Hanya SMP Negeri yang Menerima
46	Peningkatan Sarana dan Prasarana Aparatur	Rp 200,718,878.00	Ya	Hanya SMP Negeri yang Menerima
	<b>Sub Unit : SMA Negeri</b>			
47	Gaji Pegawai	Rp 26,274,230,252	Ya	Hanya SMA Negeri yang Menerima
48	Administrasi Perkantoran	Rp 553,929,165.00	Ya	Hanya SMA Negeri yang Menerima
49	Peningkatan Sarana dan Prasarana Aparatur	Rp 57,913,500.00	Ya	Hanya SMA Negeri yang Menerima
	<b>Sub Unit : SMK Negeri</b>			
50	Gaji Pegawai	Rp 14,420,345,855	Ya	Hanya SMK Negeri yang Menerima
51	Administrasi Perkantoran	Rp 380,377,076.00	Ya	Hanya SMK Negeri yang Menerima
52	Peningkatan Sarana dan Prasarana Aparatur	Rp 44,395,750.00	Ya	Hanya SMK Negeri yang Menerima
	<b>Total Belanja</b>	<b>Rp 696,173,968,366.00</b>		

**DISTRIBUSI MANFAAT BELANJA PENDIDIKAN PADA SD NEGERI MENURUT KELOMPOK PENDAPATAN**

KELOMPOK PENDAPATAN	JUMLAH MURID	TOTAL BELANJA PENDIDIKAN		PRESENTASE MANFAAT RIIL		PRESENTASE ART USIA 7-12 TH
1	20.539	=20.539/122.036*495.696.469.944	83.427.101.807	=83.427.101.807/495.696.469.944*100	16,83	16,31
2	29.984	=29.984/122.036*495.696.469.944	121.791.626.690	=121.791.626.690/495.696.469.944*100	24,57	24,36
3	22.516	=22.516/122.036*495.696.469.944	91.457.452.860	=91.457.452.860/495.696.469.944*100	18,45	17,54
4	23.468	=23.468/122.036*495.696.469.944	95.324.369.503	=95.324.369.503/495.696.469.944*100	19,23	18,45
5	25.529	=25.529/122.036*495.696.469.944	103.695.919.083	=103.695.919.083/495.696.469.944*100	20,92	23,34
TOTAL	122.036	495.696.469.944	495.696.469.944	100,00	100,00	100,00

**DISTRIBUSI MANFAAT BELANJA PENDIDIKAN PADA SMP NEGERI MENURUT KELOMPOK PENDAPATAN**

KELOMPOK PENDAPATAN	JUMLAH MURID	TOTAL BELANJA PENDIDIKAN		PRESENTASE MANFAAT RIIL		PRESENTASE ART USIA 13-15 TH
1	8.400	=8.400/42.921*139.710.270.906	27.342.472.813	=27.342.472.813/139.710.270.906*100	19,57	18,98
2	6.258	=6.258/42.921*139.710.270.906	20.370.142.246	=20.370.142.246/139.710.270.906*100	14,58	13,79
3	10.683	=10.683/42.921*139.710.270.906	34.773.766.317	=34.773.766.317/139.710.270.906*100	24,89	23,99
4	10.198	=10.198/42.921*139.710.270.906	33.195.064.018	=33.195.064.018 /139.710.270.906*100	23,76	22,85
5	7.382	=7.328/42.921*139.710.270.906	24.028.825.513	=24.028.825.513 /139.710.270.906*100	17,20	20,39
TOTAL	42.921	139.710.270.906	139.710.270.906	100,00	100,00	100,00

**DISTRIBUSI MANFAAT BELANJA PENDIDIKAN PADA SMA/K NEGERI MENURUT KELOMPOK PENDAPATAN**

KELOMPOK PENDAPATAN	JUMLAH MURID	TOTAL BELANJA PENDIDIKAN		PRESENTASE MANFAAT RIIL		PRESENTASE ART USIA 16-18 TH
1	2.034	=2.034/18.905*44.446.806.790	7.480.521.851	=7.480.521.851/44.446.806.790*100	10,76	8,90
2	2.380	=2.380/18.905*44.446.806.790	10.920.491.124	=10.920.491.124/44.446.806.790*100	12,59	16,44
3	3.212	=3.212/18.905*44.446.806.790	8.200.566.240	=8.200.566.240/44.446.806.790*100	16,99	23,29
4	5.252	=5.252/18.905*44.446.806.790	8.547.294.747	=8.547.294.747/44.446.806.790*100	30,88	23,97
5	6.027	=6.027/18.905*44.446.806.790	9.297.932.828	=9.297.932.82/44.446.806.790*100	28,78	27,40
TOTAL	18.905	44.446.806.790	44.446.806.790	100,00	100,00	100,00

**DISTRIBUSI MANFAAT BELANJA PENDIDIKAN MENURUT KELOMPOK PENDAPATAN**

KELOMPOK PENDAPATAN	JUMLAH MURID	TOTAL BELANJA PENDIDIKAN		PRESENTASE MANFAAT RIIL		PRESENTASE ART USIA 16-18 TH
1	20.539	=20.539/122.036*679.853.547.640,00	108.762.072.914,92	=108.762.072.914,92/679.853.547.640*100	15,72	16,00
2	29.984	=29.984/122.036*679.853.547.640,00	128.041.512.915,55	=128.041.512.915,55/679.853.547.640*100	17,25	18,83
3	22.516	=22.516/122.036*679.853.547.640,00	146.329.988.221,09	=146.329.988.221,09/679.853.547.640*100	20,11	21,52
4	23.468	=23.468/122.036*679.853.547.640,00	150.408.473.514,66	=150.408.473.514,66/679.853.547.640*100	24,62	22,12
5	25.529	=25.529/122.036*679.853.547.640,00	146.311.500.073,79	=146.311.500.073,79/679.853.547.640*100	22,30	21,52
TOTAL	122.036	679.853.547.640,00	679.853.547.640,00	100,00	100	100,00